

ISBN: 978-602-98277-0-5

**ANALISIS PENGELOLAAN DAN ARAH PENGEMBANGAN
LADA PUTIH MUNTOK (*MUNTOK WHITE PEPPER*)
DI KABUPATEN BANGKA BARAT**



**BADAN PERENCANAAN DAN PEMBANGUNAN DAERAH
KABUPATEN BANGKA BARAT
2010**

**ANALISIS PENGELOLAAN DAN ARAH
PENGEMBANGAN LADA PUTIH MUNTOK
(*MUNTOK WHITE PEPPER*)
DI KABUPATEN BANGKA BARAT**

**BADAN PERENCANAAN DAN PEMBANGUNAN DAERAH
KABUPATEN BANGKA BARAT
2010**

ISBN: 978-602-98277-0-5

**ANALISIS PENGELOLAAN DAN ARAH
PENGEMBANGAN LADA PUTIH MUNTOK
(*MUNTOK WHITE PEPPER*)
DI KABUPATEN BANGKA BARAT**

Tim Penyusun:

Dr. Hermanto (BPTP Babel)

Ir. Bedy Sudjarmoko, MSi (Balitri)

Mariono (Bappeda Kab. Bangka Barat)

Bustamil, SP (Bappeda Kab. Bangka Barat)

Yahya, SP (Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kab. Bangka Barat)

Shinta R., SP (Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Prov. Babel)

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Survei dan observasi.....	5
Gambar 2.2 Peserta FGD.....	6
Gambar 3.1 Peta administrasi Kabupaten Bangka Barat.....	9
Gambar 3.2. Pantai di Kabupaten Bangka Barat.....	10
Gambar 3.3 Peta Kesesuaian Lahan dan Iklim Kabupaten Bangka Barat.....	12
Gambar 3.4 Jumlah Hari Hujan (Hari) per Bulan Tahun 2008.....	13
Gambar 3.5 Struktur Perekonomian Wilayah Kabupaten Bangka Barat.....	17
Gambar 3.6 Perkembangan PDRB Kabupaten Bangka Barat.....	17
Gambar 4.1 Kebun lada petani dengan tiang panjat mati.....	24
Gambar 4.2 Kebun lada petani dengan tiang panjat hidup.....	24
Gambar 4.3 Pupuk organik.....	26
Gambar 4.4 Tanaman terserang penyakit kuning.....	27
Gambar 4.5 Busuk Pangkal Batang (<i>Phytophthora capsici</i>).....	28
Gambar 4.6 Hasil panen lada.....	29
Gambar 4.7 Prosesing Lada di Tingkat Eksportir.....	36
Gambar 4.8 Pohon Industri Tanaman lada.....	37
Gambar 4.9 Alur pembuatan balsem lada.....	38
Gambar 4.10 Rantai Pemasaran Komoditi Lada di Kab. Bangka Barat.....	40
Gambar 5.1 Trend harga FOB Lada Putih (dalam USD/MT).....	49
Gambar 5.2 Tanaman Lada yang dikelola dengan baik.....	54

DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi.....	i
Daftar Tabel.....	iii
Daftar Gambar.....	v
Daftar Lampiran.....	vii
I. Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan.....	3
1.3. Keluaran.....	3
II. Metodologi.....	5
2.1. Lokasi Pengkajian.....	5
2.2. Rancang Pengkajian.....	5
2.3. Populasi dan Sampel.....	6
2.4. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	6
2.5. Pengolahan dan Analisis Data.....	7
III. Keadaan Umum Wilayah.....	9
3.1. Administrasi Pemerintahan dan Aksesibilitas Wilayah.....	9
3.2. Kondisi Biofisik.....	11
3.3. Sumberdaya Manusia.....	14
3.4. Perekonomian Wilayah.....	14
3.5. Sumbangan Sektor Pertanian.....	18
3.6. Pendapatan Penduduk Perkapita.....	19
IV. Status Pengelolaan Komoditas.....	21
4.1. Usaha Pertanian Primer.....	21
4.2. Usaha Agribisnis Hulu.....	30
4.3. Usaha Agribisnis Hilir.....	33
4.4. Kelembagaan Pendukung.....	39

V. Prospek, potensi dan arah pengembangan.....	43
5.1. Prospek.....	43
5.2. Potensi dan Tantangan.....	46
5.3. Arah Pengembangan Lada.....	53
VI. Tujuan dan sasaran pengembangan.....	57
6.1. Tujuan.....	57
6.2. Sasaran.....	57
VII. Strategi, kebijakan, program dan kegiatan.....	59
7.1. Strategi.....	59
7.2. Kebijakan.....	62
7.3. Program.....	65
7.4. Rencana Aksi.....	69
VIII. Analisis Finansial dan Investasi.....	71
8.1. Analisis Finansial Usahatani Lada.....	71
8.2. Kebutuhan Investasi.....	73
IX. Dukungan Kebijakan.....	77
X. Penutup.....	79
Daftar Pustaka.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Rencana Aksi Revitalisasi Perkebunan Lada di Kabupaten Bangka Barat 2011-2014	85
Lampiran 2	Analisis Ekonomi Usaha Tani Lada Melalui penerapan Teknologi Ramah Lingkungan untuk luasan 1 ha (2500 tanaman)	87

Daftar Pustaka

- Anonim. 2009. Usulan Gerakan Nasional Revitalisasi Pengembangan Lada (Gernas Lada). Disiapkan oleh Dewan Rempah Indonesia, Jakarta.
- Badan Litbang Pertanian. 2002. Agribisnis tanaman lada. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Badan Litbang Pertanian.
- BPS Kepulauan Bangka Belitung. 2008. Kepulauan Bangka Belitung dalam Angka 2007/2008. Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
- BPS Kabupaten Bangka Barat 2010. Bangka Barat dalam Angka 2010. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Barat
- BPS Kabupaten Bangka Barat 2008/2009. Bangka Barat dalam Angka 2008/2009. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Barat
- Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bangka Barat. 2006. Pemetaan Kesesuaian Lahan dan Iklim Kabupaten Bangka Barat.
- Hermanto. 2009. Mengembalikan Kejayaan *Muntok White Pepper*. Opini pada Harian Bangka Post, Sabtu 13 Juni 2009
- 2010a. Gerakan Revitalisasi Lada Opini pada Harian Bangka Post, Senin 25 Januari 2010
- 2010b. Panduan Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) dalam Kerangka Pengembangan Ternak Sapi Terpadu Di Kabupaten Bangka Tengah. Dinas Pertanian, Peternakan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bangka Tengah.
- Suwardih, D. Sudradjat dan Issukindarsyah 2007 Penanganan Pasca Panen Lada. Makalah disampaikan pada kegiatan fasilitasi penerapan teknologi pengolahan hasil pertanian tanggal 18-19 dan 26-27 Desember 2007 di Desa Namang Kab. Bangka Tengah dan Desa Sengir Kab. Bangka Selatan. Dinas Pertanian dan Kehutanan Prov. bangka belitung

- Statistik Perkebunan Indonesia 2003: Lada Pepper. Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan. Departemen Pertanian Jakarta.
- Tjetjep Nurasa. 2002. Analisis Kelayakan Finansial Lada Putih Di Kabupaten Bangka Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 3.1	Jumlah Penduduk Kabupaten Bangka Barat Tahun 2005-2009.....	14
Tabel 3.2	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (juta Rp) di Kabupaten Bangka Barat.....	15
Tabel 3.3	PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (juta Rp) di Kabupaten Bangka Barat.....	16
Tabel 3.4	Pendapatan Regional dan Pendapatan per Kapita Kabupaten Bangka Barat Atas Dasar Harga Berlaku.	20
Tabel 3.5	Pendapatan Regional dan Pendapatan per Kapita Kabupaten Bangka Barat Atas Dasar Harga Konstan.....	20
Tabel 4.1	Luas dan Produksi Lada di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2009.....	22
Tabel 4.2	Distribusi Bantuan Bibit Lada Kepada Petani Menurut Kecamatan di Kabupaten Bangka Barat, 2007-2008.....	30
Tabel 4.3	Karakteristik Sifat-Sifat Penting Tujuh Varietas Lada.....	31
Tabel 5.1	Perkembangan Ekpor Lada dari Negara Produsen Utama Lada Dunia.....	43
Tabel 5.2	Volume dan nilai ekspor lada Indonesia tahun 1980, 1990, 2000–2006.....	44
Tabel 5.3	Konsumsi Lada di Beberapa Negara (2002).....	46
Tabel 5.4	Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Lada di Kabupaten Bangka Barat.....	52
Tabel 7.1	Tahapan Pelaksanaan Intensifikasi dan Ektensifikasi Perkebunan Lada di Kabupaten Bangka Barat.....	66
Tabel 8.1.	Input-Output Usahatani Lada Putih di Kabupaten Bangka Barat (Rp.000).....	72

Tabel 8.2	Analisis B/C, dan NPV Usahatani Lada Putih Pada Tingkat Bunga 24 Persen dan 30 Persen di Kabupaten Bangka Barat 2010 (Rp/Ha).....	73
Tabel 8.3	Kebutuhan Biaya Untuk Ektensifikasi dan Intensifikasi Tanaman Lada di Kabupaten Bangka Barat 2011-2015.....	75



SAMBUTAN BUPATI BANGKA BARAT

Assalammu'alaikum Wr. Wb

Kabupaten Bangka Barat memiliki luas wilayah sekitar 2.820,61 km² atau 282.061 Ha, terdiri dari 5 Kecamatan, 4 Kelurahan dan 60 desa, dengan jumlah penduduk pada tahun 2009 sebanyak 154.530 jiwa. Sesuai dengan daya dukung wilayah, Kabupaten Bangka Barat memiliki potensi dan keanekaragaman sumberdaya pertanian yang cukup besar sehingga layak untuk didayagunakan sebagai sumber kemakmuran masyarakat dan sekaligus dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pembangunan ekonomi daerah.

Sungguhpun demikian agar proses pembangunannya lancar dan seimbang dengan pembangunan sektor lain diperlukan suatu arahan yang mantap terutama terkait dengan Program Revitalisasi Perkebunan Lada di Kabupaten Bangka Barat. *Analisis Pengelolaan dan Arah Pengembangan Lada Putih Muntok (Muntok White Pepper) di Kabupaten Bangka Barat* merupakan rangkaian kegiatan untuk memberikan arahan yang mantap dalam mendukung Program Revitalisasi Perkebunan Lada di Kabupaten Bangka Barat. Pembahasan dalam kajian ini lebih difokuskan kepada arah pengembangan lada sebagai komoditi unggulan daerah. Diharapkan hasil kajian ini dapat membantu Pemerintah dalam menyusun program pengembangan perkebunan lada dan sekaligus dapat menjadi acuan bagi para investor untuk mengembangkan industri berbasis perkebunan lada.

Ucapan terima kasih diucapkan kepada Tim yang telah menyusun buku ini, semoga kerja sama yang baik dapat lebih dikembangkan pada masa mendatang. Semoga Tuhan yang Maha Kuasa akan selalu memberikan Taufik dan Hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Wabillahit taufiq Walhidayah, Wassallammu'alaikum Wr. Wb.

Muntok, Desember 2010
Bupati Bangka Barat

Ust. Zuhri M. Syazalli, Lc. M.A.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lada putih merupakan salah satu komoditi unggulan di Provinsi Kep. Bangka Belitung yang memiliki rasa dan aroma yang khusus, yang tidak dimiliki oleh lada dari wilayah lain di dunia. Bahkan lada putih Bangka Belitung dengan merk dagang "*Muntok White Pepper*" dikenal sebagai salah satu lada terbaik di dunia. Namun, dalam satu dasawarsa terakhir situasi perkebunan lada di Provinsi Kep. Bangka Belitung, yang seluruhnya hampir dimiliki oleh perkebunan rakyat telah mengalami kemunduran dari semua segi (Hermanto, 2009). Dari segi yang paling umum terlihat pada luas pertanaman, produksi, dan ekspor mengalami kemunduran yang sangat signifikan, apalagi dari segi inovasi hampir tidak ada kemajuan bahkan mengalami kemunduran.

Pada tahun 2008 ekspor lada dari Bangka Belitung tercatat 8.500 Ton. Jumlah ini jauh berkurang dibandingkan ekspor pada tahun 2002, yaitu mencapai 29.448 Ton. Hal ini terjadi karena luas areal perkebunan lada di Provinsi Kep. Bangka Belitung terus merosot dari 63.956,79 Ha pada tahun 2002 menjadi 34.038 Ha pada tahun 2008 atau berkurang sekitar 46,8% selama periode 2002-2008 (BPS Kep. Bangka Belitung, 2008). Demikian pula produksi lada terus menurun dari 33.000 Ton tahun 2002 menjadi 13.000 Ton pada tahun 2008 atau menurun 60,6% (AELI Kep. Bangka Belitung, 2009). Angka ini 21% dari total produksi pada masa kejayaannya pada tahun 1987, yaitu sekitar 62.000 Ton. Selain itu, produktivitasnya juga semakin rendah, yaitu sekitar 800-1.000 Kg/Ha, sementara pada tahun 1987 mencapai 2,1 Kg/Ha.

Kemunduran perkebunan lada di Provinsi Bangka Belitung terjadi di semua daerah sentra produksi lada (Hermanto, 2010a). Di Kabupaten Bangka Barat misalnya, yang merupakan sentra produksi lada terbesar kedua setelah Kabupaten Bangka Selatan juga mengalami penurunan produksi yang signifikan beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2009 tercatat bahwa luas areal lada yang tersisa di Kabupaten Bangka Barat adalah seluas 3.501 Ha (tanaman belum menghasilkan/TBM 2,267 Ha,

dan tanaman telah menghasilkan/TM seluas 1,234 Ha), dengan total produksi sekitar 1,437 Ton (Dinas Perkebunan, Bangka Barat, 2009).

Walaupun luas dan produksi lada di Kabupaten Bangka Barat cenderung menurun, namun komoditi tersebut kembali menjadi sangat penting, mengingat deposit timah semakin berkurang sehingga petani mulai memperhatikan kembali pertanaman lada dalam menopang ekonomi keluarganya. Apalagi komoditi ini memiliki nilai sejarah bagi masyarakat Bangka Barat karena sebutan "**Muntok**" yang tertera dalam *trade mark* lada putih merupakan nama kota tua yang berdiri sejak berabad silam. Kota ini dijadikan sebagai kota pelabuhan yang didirikan pada masa penjajahan Belanda. Melalui pelabuhan Muntok ini lada putih dan timah dari bumi Bangka diangkut oleh kapal-kapal Belanda menuju ke daratan Eropa. Saat ini setelah dilakukan pemekaran wilayah, Muntok menjadi Ibu kota Kabupaten Bangka Barat.

Upaya mengembalikan kejayaan *Muntok White Peper*, yang saat ini produksinya jauh dari kondisi optimal merupakan langkah strategis bagi Pemerintah Daerah Bangka Barat untuk mengembalikan posisinya sebagai produsen dan eksportir lada putih terbesar di Indonesia umumnya dan Bangka Belitung khususnya. Di tingkat nasional, tekad mengembalikan kejayaan lada tercermin dari pencaanangan Gerakan Nasional Lada yang dirumuskan di Lampung pada 1 Desember 2009.

Seiring dengan berbagai upaya tersebut, provinsi Bangka Belitung juga telah memperoleh sertifikasi Indikasi Geografis Lada Putih Muntok atau disebut sebagai *Muntok White Peper*, yang dikeluarkan oleh Kementerian Hukum dan HAM pada Juli 2010. Hal ini memberikan peluang dan prospek bagi Bangka Belitung untuk mengembangkan kembali lada sebagai komoditas unggulan daerah. Oleh karena itu, kajian mengenai pengelolaan dan arah pengembangan lada putih penting dilakukan guna merumuskan dan menyusun perencanaan pengembangan lada secara komprehensif dan berkelanjutan, khususnya di Kabupaten Bangka Barat.

1.2. Tujuan

1. Menganalisis pertumbuhan komoditas lada di Kabupaten Bangka Barat pada periode 2004-2009.
2. Mengidentifikasi permasalahan pengelolaan budidaya dan pasca panen yang dihadapi petani dalam pengembangan komoditi lada.
3. Merumuskan strategi, arah kebijakan dan program pengembangan komoditi lada sebagai komoditi unggulan daerah.

1.3. Keluaran

1. Satu set informasi mengenai pertumbuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan lada putih di Kabupaten Bangka Barat.
2. Satu paket rekomendasi strategi, kebijakan dan program pengembangan lada putih di Kabupaten Bangka Barat.

II. Metodologi

2.1. Lokasi Pengkajian

Pengkajian dilaksanakan pada Oktober-Desember 2010. Lokasi pengkajian dipilih secara *purposive*, yaitu pada sentra utama produksi lada di Kabupaten Bangka Barat, antara lain: Desa Kundi Kecamatan Simpangteritip, Kacung Kecamatan Kelapa, Desa Rukam Kecamatan Jebus, dan Desa Simpang Yul Kecamatan Tempilang.

2.2. Rancangan Pengkajian

Rancangan pengkajian ini menggunakan metode survei dan observasi yang dilengkapi dengan metode FGD (*Focus Group Discussion*) dan *Expert Meeting*. Melalui FGD dapat diketahui permasalahan utama yang dihadapi dalam pengembangan lada di Kabupaten Bangka Barat (Hermanto, 2010b). Selanjutnya, *Expert Meeting* dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan input/masukan sebagai bahan penyusunan strategi, arah kebijakan dan program pengembangan lada di Kabupaten Bangka Barat.

Gambar 2.1

Survei dan observasi



2.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam pengkajian ini adalah petani, penyuluh serta dinas-dinas di kabupaten dan provinsi, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pengelolaan lada. Dalam hal ini yang dijadikan sampel adalah para peserta FGD, yang terdiri dari sejumlah orang yang berasal dari aparat Desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, kelompok tani dan kelompok-kelompok masyarakat yang diperkirakan mempunyai hubungan dengan pengelolaan lada. Jumlah total peserta FGD ini berkisar 15 – 20 orang.

Gambar 2.1
Peserta FGD



2.4. Jenis dan Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui survey dan observasi di lapangan meliputi:

- a. Karakteristik eksisting inovasi teknologi budidaya dan pasca panen yang dikembangkan.
- b. Usahatani meliputi luas lahan, luas panen, ketersediaan tenaga kerja, biaya, produksi dan pendapatan usahatani.
- c. Kelembagaan meliputi keberadaan lembaga pemasaran, kelompok tani dan frekuensi penyuluhan.

Selanjutnya, data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga yang berkaitan dengan pengkajian yang dilakukan. Data sekunder yang akan dikumpulkan meliputi: kondisi geografis, infrastruktur dan kelembagaan, kondisi sumberdaya alam, potensi dan pengelolaannya, dan lainnya.

2.5. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dari lapangan kemudian diolah dan analisis serta dibahas secara mendalam sesuai dengan tujuan pengkajian. Pengolahan data dan analisis dilakukan secara diskriptif dengan maksud untuk memperoleh gambaran kondisi eksisting pengelolaan lada di Kabupaten Bangka Barat. Dari analisis tersebut selanjutnya dirumuskan beberapa strategi, arah kebijakan, dan program pengembangan komoditi lada sebagai komoditi unggulan daerah, khususnya di Kabupaten Bangka Barat.

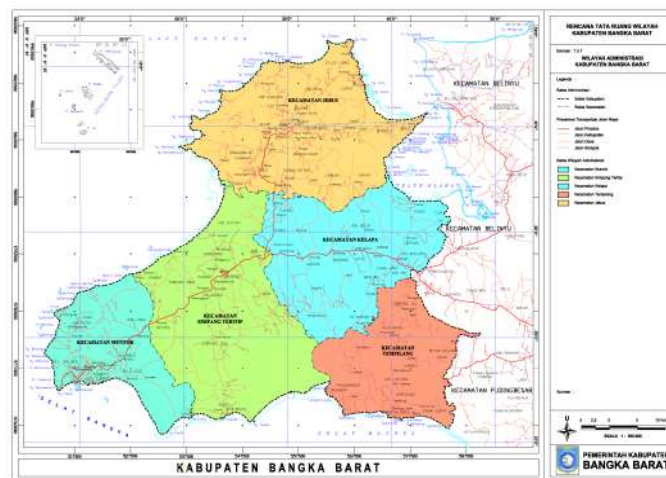
III. Keadaan Umum Wilayah

3.1. Administrasi Pemerintahan dan Aksesibilitas Wilayah

Luas wilayah Kabupaten Bangka Barat berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2003 yaitu sekitar 2.820,61 km² atau 282.061 Ha. Secara geografis Kabupaten Bangka Barat berada pada posisi antara 105⁰⁰'–106⁰⁰' Bujur Timur, 01⁰⁰'–02⁰⁰' Lintang Selatan dan terletak di ujung barat Pulau Bangka yang membentuk semenanjung dengan batas-batas sebagai berikut: (1) Sebelah utara berbatasan dengan Laut Natuna; (2) Sebelah selatan berbatasan dengan Selat Bangka; (3) Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bangka; dan (4) Sebelah barat berbatasan dengan Selat Bangka.

Gambar 3.1

Peta administrasi Kabupaten Bangka Barat



Letak Kabupaten Bangka Barat yang berada pada posisi yang strategis (di antara Selat Bangka dan Laut Cina Selatan/Laut Natuna) menjadikannya sebagai kabupaten berpesisir terluas di Pulau Bangka. Demikian pula dengan kecamatan-kecamatan di Kabupaten Bangka Barat yang masing-masing memiliki pantai dan laut yang luas dan

memiliki banyak potensi sehingga dikenal sebagai salah satu daerah "lumbung timah".

Wilayah Kabupaten Bangka Barat dengan ibu kota di Muntok, terdiri dari 5 Kecamatan, 4 Kelurahan dan 60 desa. Kelima kecamatan tersebut adalah: (1) Muntok, (2) Jebus, (3) Kelapa, (4) Tempilang, dan (5) Simpang Teritip. Kecamatan paling luas adalah Jebus (25,84% luas wilayah Kabupaten), kemudian diikuti oleh Kecamatan Simpang Teritip (22,17%). Sementara wilayah kecamatan yang relatif sempit adalah Tempilang (14,12%).

Pada tahun 2009, pemekaran wilayah terjadi pada tingkat desa/kelurahan. Pada tahun 2008, jumlah desa/kelurahan sebanyak 57 desa/kelurahan, kemudian pada tahun 2009 jumlah desa/kelurahan menjadi 63 desa/kelurahan. Pemekaran desa/kelurahan terjadi di Kecamatan Jebus, Kecamatan Kelapa, dan Kecamatan Simpang Teritip. Saat ini Kecamatan Jebus adalah sebagai wilayah yang memiliki jumlah desa paling banyak (21 desa), sedangkan Kecamatan Muntok memiliki jumlah desa paling sedikit (7 desa), tetapi jumlah kelurahan terbanyak (4 kelurahan). Kondisi ini mengindikasikan banyaknya desa sejalan dengan luas wilayah kecamatan.

Gambar 3.2

Pantai di Kab. Bangka Barat



Dari sisi aksesibilitas wilayah, Pulau Bangka yang geografisnya dikelilingi oleh laut merupakan daerah Kepulauan yang bisa dikatakan

relatif terbuka karena adanya dukungan sektor transportasi. Aktivitas transportasi penduduk Kabupaten Bangka Barat sehari-harinya cenderung menggunakan perhubungan darat melalui jalan raya.

Panjang jalan raya di Kabupaten Bangka Barat terdapat sepanjang 555,047 km. Kondisi jalannya sebanyak 240,475 km sedang dan 50,210 km rusak serta 44,920 km rusak berat. Sepanjang jalur jalan utama Muntok-Pangkalpinang merupakan "pintu gerbang" wilayah Bangka Barat yang terletak di Kelapa (Kecamatan Kelapa) dan sekaligus merupakan pergerakan lalu-lintas utama wilayah di pulau Bangka.

Di samping sarana jalan raya, di Kabupaten Bangka barat juga terdapat pelabuhan Muntok dan Tanjung Kalian yang memiliki peranan penting sebagai salah satu sarana angkut barang di Kabupaten Bangka Barat. Pada tahun 2009 jumlah barang yang dibongkar pada kedua pelabuhan tersebut tercatat sebanyak 41.740 Ton dan barang yang dimuat sebanyak 7.260 Ton.

3.2. Kondisi Biofisik

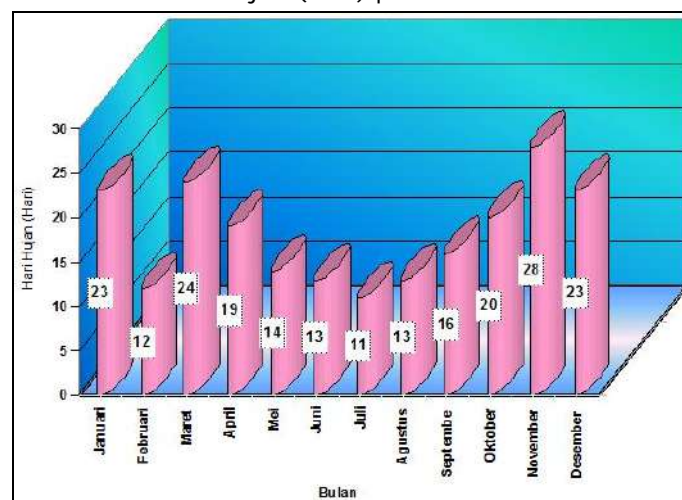
Secara topografi wilayah Bangka Barat adalah sebagai berikut;

- 4% berbukit seperti Bukit Menumbing dengan ketinggian sekitar 445 meter dan lain-lain. Jenis tanah perbukitan tersebut adalah Komplek Podsolik Coklat Kekuning-kuningan dan Litosol berasal dari Batu Plutonik Masam.
- 51% berombak dan bergelombang, tanahnya berjenis Asosiasi Podsolik Coklat Kekuning-kuningan dengan bahan induk Komplek Batu pasir Kwarsit dan Batuan Plutonik Masam.
- 20% lembah/datar sampai berombak, jenis tanahnya asosiasi Podsolik berasal dari Komplek Batu Pasir dan Kwarsit.
- 25% rawa dan bencah/datar dengan jenis tanahnya Asosiasi Alluvial Hedromotif dan Glei Humus serta Regosol Kelabu Muda berasal dari endapan pasir dan tanah liat.

1008,3 – 1010,0 mb. Suhu rata-rata berdasarkan data dari stasiun Meteorologi Kota Pangkalpinang pada tahun 2008 berkisar antara 25,9 - 27,5^o C, sedangkan kelembaban udara bervariasi antara 77,0 hingga 86,3 %.

Gambar 3.4

Jumlah Hari Hujan (Hari) per Bulan Tahun 2008



Ket : Jumlah Hari Hujan yang Tercatat pada Stasiun Meteorologi Pangkalpinang
Sumber : Bangka Barat Dalam Angka 2008/2009 (BPS).

Penggunaan lahan di Kabupaten Bangka Barat, antara lain terdiri dari: (1) Kawasan budidaya yang ditetapkan sebagai Kawasan Andalan Bangka, tercakup di dalamnya wilayah Kabupaten Bangka Barat dengan sektor unggulan: pertanian, perkebunan, industri, pariwisata, perikanan, dan (2). Kawasan lindung, seperti Cagar Alam Gunung Menumbing, Cagar Alam Gunung Maras, dan Cagar Alam Jering Menduyung.

3.3. Sumberdaya Manusia

Masyarakat di Kabupaten Bangka Barat merupakan masyarakat heterogen dengan komposisi etnis terdiri dari suku Melayu, Tionghoa, Jawa, Madura, Bugis, Buton, serta beberapa suku dari daratan Pulau Sumatera. Masyarakat ini telah lama mendiami wilayah Bangka Barat dan telah mengalami percampuran melalui perkawinan antar etnis.

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Kabupaten Bangka Barat Tahun 2005-2009

No.	KECAMATAN	TAHUN				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	Muntok	34.691	35.290	36.294	36.657	39.306
2.	Simpang Teritip	22.750	22.933	23.715	23.952	23.536
3.	Jebus	32.494	32.716	36.975	37.345	39.978
4.	Kelapa	26.052	26.075	25.186	25.438	27.941
5.	Tempilang	22.183	23.372	20.404	20.608	23.769
Jumlah		138.170	140.386	142.574	144.000	154.530

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Bangka Barat, 2010

Berdasarkan data dari Kantor Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bangka Barat, pada tahun 2009 jumlah penduduk Kabupaten Bangka Barat sebanyak 154.530 jiwa (Tabel 3.1) dengan pertumbuhan penduduk sebesar 1%. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk Kabupaten Bangka Barat terdiri dari 74.026 jiwa penduduk laki-laki (51,41%) dan 69.974 jiwa penduduk wanita (48,59%).

3.4. Perekonomian Wilayah

Perekonomian Bangka Barat merupakan bagian integral dari perekonomian regional Provinsi Bangka Belitung. Struktur perekonomiannya terbentuk dari 9 lapangan usaha yaitu (1) Lapangan Usaha Pertanian, (2) Pertambangan dan Penggalian, (3) Industri

Pengolahan, (4) Listrik dan Air Bersih, (5) Bangunan, (6) Perdagangan, Hotel dan Restoran, (7) Pengangkutan dan Komunikasi, (8) Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, dan (9) Jasa-jasa.

Atas Dasar Harga Berlaku (2007), nilai PDRB Kabupaten Bangka Barat pada tahun 2006 tercatat dengan migas sebesar Rp 3.758.197 juta, meningkat pada tahun 2009 menjadi sekitar Rp 5.378.156 juta. Peningkatan nilai PDRB tersebut tercermin juga pada kinerja setiap lapangan usaha, termasuk sektor pertanian. Pada Tabel 3.2, sektor pertanian meningkat dari Rp 489.489 juta pada tahun 2006 menjadi Rp 717.573 juta pada tahun 2008 yang berarti mengalami peningkatan sekitar Rp 228.084 juta atau sekitar 46.6 %.

Tabel 3.2.

PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (juta Rp)
di Kabupaten Bangka Barat

Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009
1. Pertanian	489.489	546.456	658.718	717.573
2. Pertamb. & Penggalian	635.809	652.356	747.809	757.028
3. Industri Pengolahan	1.834.299	2.073.629	2.603.466	2.613.695
4. Listrik, Gas dan Air Minuman	10.032	10.660	11.453	12.740
5. Bangunan/Konstruksi	111.700	136.920	174.082	194.028
6. Perdag. Hotel Restoran	469.362	533.346	666.172	757.297
7. Transp. & Telekom	33.478	38.316	43.391	44.893
8. Keu., Persew. & Js Perush	43.067	45.747	49.306	54.776
9. Jasa-jasa	130.960	158.742	194.650	226.125
Total PDRB dengan Migas	3.758.197	4.196.171	5.149.048	5.378.156
Total PDRB Tanpa Migas	3.699.066	4.146.112	5.094.293	5.324.518

Sumber: BPS Kabupaten Bangka Barat, 2010

Atas dasar harga konstan (ADHK), perekonomian wilayah Kabupaten Bangka Barat pada tahun 2006 tercatat sekitar Rp 2.220.582 juta dan pada tahun 2009 meningkat menjadi Rp 2.510.063 juta. Sektor pertanian peningkatannya terjadi dari Rp 374.220 juta pada tahun 2006

menjadi Rp 461.630 juta pada tahun 2009 atau meningkat sekitar Rp 87.41 juta (23.4%) (Tabel 3.3).

Tabel 3.3.

PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (juta Rp)
di Kabupaten Bangka Barat

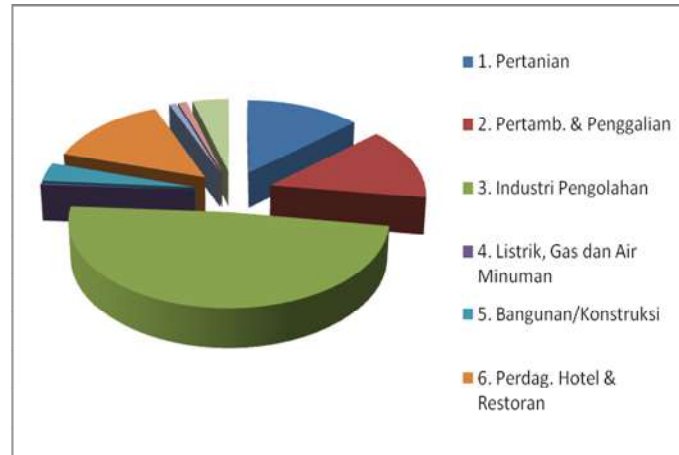
Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009
1. Pertanian	374.220	397.565	424.235	461.630
2. Pertamb. & Penggalian	300.436	299.606	304.933	304.795
3. Industri Pengolahan	1.071.151	1.119.173	1.164.346	1.164.172
4. Listrik, Gas dan Air Minuman	4.644	4.781	4.833	5.260
5. Bangunan/Konstruksi	63.712	70.521	79.089	86.235
6. Perdag. Hotel & Restoran	303.690	320.441	336.397	355.544
7. Transp. & Telekom	20.188	21.541	23.451	23.648
8. Keu., Persew. & Js Perush	29.892	31.140	32.716	35.882
9. Jasa-jasa	52.649	57.978	64.347	72.897
Total PDRB dengan Migas	2.220.582	2.322.747	2.434.347	2.510.063
Total PDRB Tanpa Migas	2.195.066	2.302.982	2.416.564	2.493.884

Sumber: BPS Kabupaten Bangka Barat, 2010

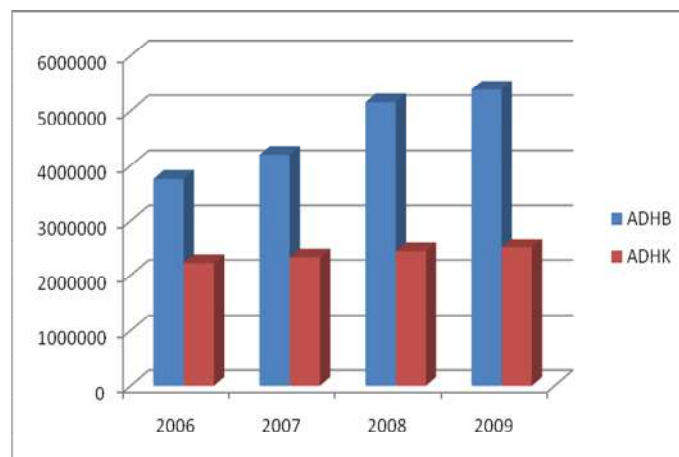
Proporsi terbesar dalam memberikan sumbangan terhadap perekonomian di Kabupaten Bangka Barat adalah sektor industri pengolahan. Sementara itu posisi sektor pertanian dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian wilayah relatif kecil. Secara grafis, struktur perekonomian Kabupaten Bangka Barat pada tahun 2009 disajikan dalam Gambar 3.4. Jika ditinjau dari perkembangan PDRB selama periode 2006 – 2009, perekonomian di Kabupaten Bangka Barat menunjukkan gambaran yang prospektif. Nilai PDRB dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan seperti terlihat pada Gambar 3.5.

Gambar 3.5

Struktur Perekonomian Wilayah Kabupaten Bangka Barat

**Gambar 3.6**

Perkembangan PDRB Kabupaten Bangka Barat



Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangka Barat tahun 2005-2009, relatif stabil berkisar antara 3,11 - 5,35 persen. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009 lebih rendah dibandingkan tahun 2008. Hal ini dipicu oleh adanya pertumbuhan ekonomi negatif di sektor industri

pengolahan (khususnya sub sektor logam dasar) yang merupakan sektor penyumbang terbesar terhadap PDRB Kabupaten Bangka Barat.

Jika perkembangan PDRB diamati selama tiga tahun terakhir, pergeseran struktur ekonomi Kabupaten Bangka Barat relatif stabil, yaitu didominasi oleh sektor sekunder, menyusul sektor primer dan sektor tersier di urutan ketiga. Pada tahun 2009, sumbangan atau kontribusi sektor sekunder mencapai 52,45 persen, sedangkan sektor primer sebesar 27,41 persen dan sektor tersier 20,14 persen.

3.5. Sumbangan Sektor Pertanian

Dilihat dari perkembangannya Atas Dasar Harga Berlaku selama periode 2006–2009, sumbangan pertanian mengalami peningkatan dari 13,02 persen pada tahun 2006 menjadi 13,34 persen pada tahun 2009. Namun pada tahun 2008 sumbangan sektor tersebut mengalami penurunan menjadi 12,79 persen. Sektor pertanian dibangun oleh 6 subsektor, yaitu tanaman bahan makanan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan.

Lapangan usaha pertanian terdiri dari 5 kegiatan yaitu Tanaman Bahan Makanan, Tanaman Perkebunan, Peternakan dan hasilnya, Perikanan dan Kehutanan. Tanaman bahan makanan utamanya terdiri dari padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kentang, kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau, sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman pangan lainnya dan hasil-hasil produk ikutannya termasuk hasil-hasil dari pengolahan yang dihasilkan secara sederhana.

Semua komoditas tersebut termasuk komoditas nasional, artinya komoditas itu juga dihasilkan di daerah lain di Indonesia. Komoditas perkebunan rakyat yang memberikan sumbangan bagi perekonomian regional adalah hasil perkebunan yang diusahakan oleh rakyat meliputi; lada, karet, kelapa sawit, tanaman perkebunan lainnya beserta hasil ikutannya.

Subsektor peternakan dan hasil-hasilnya mencakup produksi ternak besar, ternak kecil, unggas maupun hasil-hasil ternak seperti sapi, kerbau, kambing, domba, telur, serta hasil pemotongan hewan. Sementara sub sektor kehutanan, cakupannya antara lain penebangan

kayu, pengambilan hasil hutan lainnya dan perburuhan yang menghasilkan kayu gelondongan, kayu olahan, kayu bakar, arang dan bambu. Sektor perikanan, mencakup semua hasil dari kegiatan perikanan laut, perairan umum, tambak, kolam, sawah, keramba serta pengolahan sederhana seperti pengeringan dan penggaraman ikan.

Pengolahan hasil-hasil pertanian masih dilakukan secara sederhana dan belum menjadi lapangan usaha yang mampu menyerap banyak tenaga kerja. Sebagian kegiatan pengolahan hasil pertanian tidak dilakukan secara berkesinambungan oleh masyarakat, tetapi dilakukan sebagai mata pencaharian sampingan.

3.6. Pendapatan Penduduk Perkapita

Pendapatan penduduk per kapita atas harga berlaku selama periode 2006 – 2009 mengalami peningkatan dari Rp 21,4 juta di tahun 2006 menjadi 29,06 juta pada tahun 2009. Artinya dalam kurun waktu 4 (empat) tahun terakhir, pendapatan penduduk per kapita mengalami peningkatan sekitar Rp 7,66 juta (Tabel 3.4). Berdasarkan harga konstan, pendapatan penduduk per kapita di Bangka Barat peningkatannya relatif sedikit. Jika pada tahun 2006, pendapatan penduduk adalah sekitar Rp 12,6 juta per kapita, pada tahun 2009 pendapatannya meningkat menjadi Rp 13,5 juta. Artinya peningkatan pendapatan penduduk riil hanya sekitar Rp 900.000 per kapita (Tabel 3.5).

Relatif rendahnya peningkatan pendapatan riil penduduk, dimungkinkan karena adanya penurunan nilai tukar sehingga meski secara absolut (berdasarkan harga berlaku) peningkatan pendapatan penduduk per kapita relatif besar, angka riilnya tetap relatif kecil. Berdasarkan harga berlaku, PDRB per kapita tahun 2009 dengan Migas maupun Tanpa Migas adalah sebesar Rp. 33.613.477.-, setelah pada tahun sebelumnya sebesar Rp. 32.499.843.- atau meningkat sebesar 3,4 %.

Tabel 3.4

Pendapatan Regional dan Pendapatan per Kapita
Kabupaten Bangka Barat Atas Dasar Harga Berlaku

Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009
PDRB (juta Rp)	3.758.197	4.196.171	5.149.048	5.378.156
Penyusutan (juta Rp)	239.746	265.613	296.567	363.912
PDRB ADH Pasar (juta Rp)	3.518.452	3.930.558	4.852.481	5.014.245
Pajak Tidak Langsung Neto (juta Rp)	254.168	283.788	348.231	363.726
PDRB AD Biaya Faktor (juta Rp)	3.264.284	3.646.770	4.504.250	4.650.519
Jml Penduduk Pertengh. Thn (jiwa)	152.296	156.806	158.433	160.000
PDRB per Kapita (Rp)	24.676.927	26.760.269	32.499.843	33.613.477
Pendapatan Regional per Kapita (Rp)	21.433.811	23.256.572	28.429.996	29.065.741

Sumber: BPS Kabupaten Bangka Barat, 2010

Tabel 3.5

Pendapatan Regional dan Pendapatan per Kapita
Kabupaten Bangka Barat Atas Dasar Harga Konstan

Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009
PDRB (juta Rp)	2.220.582	2.322.747	2.434.347	2.510.063
Penyusutan (juta Rp)	150.997	156.941	164.161	172.049
PDRB ADH Pasar (juta Rp)	2.069.585	2.165.806	2.270.186	2.338.014
Pajak Tidak Langsung Neto (juta Rp)	150.179	157.088	164.636	169.756
PDRB AD Biaya Faktor (juta Rp)	1.919.406	2.008.718	2.105.550	2.168.258
Jml Penduduk Pertengh. Thn (jiwa)	152.296	156.806	158.433	160.000
PDRB per Kapita (Rp)	14.580.699	14.812.868	15.365.153	15.687.893
Pendapatan Regional per Kapita (Rp)	12.603.129	12.810.210	13.289.848	13.551.612

Sumber: BPS Kabupaten Bangka Barat, 2010

IV. Status Pengelolaan Komoditas

Pengelolaan komoditas lada di Kabupaten Bangka Barat, pada hakekatnya merupakan kegiatan agribisnis yang dilakukan oleh petani, dengan kesatuan kerja yang terdiri atas subsistem hulu, usahatani, pengolahan hasil, pemasaran, kelembagaan serta jasa penunjang. Kegiatan-kegiatan tersebut secara umum dapat diringkas menjadi tiga subsistem, yaitu Usaha Pertanian Primer, Usaha Agribisnis Hulu dan Usaha Agribisnis Hilir. Tanaman lada yang ada di Kabupaten Bangka Barat, seluruhnya diusahakan oleh petani dalam bentuk perkebunan rakyat. Kondisi umum atau status pengelolaan lada yang dilakukan oleh petani dapat dilihat pada uraian berikut ini.

4.1. Usaha Pertanian Primer

Pengembangan subsektor perkebunan khususnya perkebunan lada merupakan salah satu program strategis, karena memegang peran dalam perekonomian masyarakat. Selain itu, Kabupaten Bangka Barat merupakan sentra produksi komoditas lada dan produsen terbesar kedua setelah Kabupaten Bangka Selatan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Produksi lada di Kabupaten Bangka Barat dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Data pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa Kecamatan Sp. Teritip dan Kecamatan Jebus merupakan kecamatan yang memiliki luas perkebunan dan produksi lada yang paling tinggi dibanding dengan kecamatan lainnya di wilayah Kabupaten Bangka Barat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah tersebut masih terus mempertahankan eksisting tanaman ladanya untuk menopang ekonomi keluarganya. Apalagi deposit timah saat ini telah dirasakan semakin berkurang.

Tabel 4.1.

Luas dan Produksi Lada di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2009

Kecamatan	Luas (Ha)			Produksi (Ton)
	TBM	TM	Jumlah	
1. Muntok	92	172	264	206,4
2. SP. Teritip	1.157,5	565	1722,5	671,5
3. Jebus	443	190,5	633,5	225,8
4. Kelapa	257,2	181,6	438	181,6
5. Tempilang	316,9	151,4	443	151,4
Jumlah	2.267	1.234	3.501	1.437

Sumber: Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bangka Barat, 2010

Lahan tempat usahatani lada dilakukan oleh petani pada umumnya merupakan lahan yang baru dibuka dari hutan-hutan sekunder atau tersier. Petani di daerah ini tidak lazim menggunakan lahan yang telah ditanami lada sebagai tempat baru untuk menanam kembali lada mereka. Hal ini disebabkan karena pada kebun lada yang telah mereka tanam, telah ditumpangsarikan dengan tanaman kebun lainnya, umumnya dengan tanaman karet. Dengan demikian, pada saat tanaman lada telah berakhir masa produksinya, kebun tersebut telah berubah menjadi kebun karet atau tanaman perkebunan lainnya.

Pengolahan lahan umumnya dilakukan dengan cara menebang pohon, dilanjutkan dengan membongkar tunggul untuk kemudian dibakar. Untuk pohon-pohon kecil langsung dilakukan penebasan dan pembersihan lahan. Kemudian dilanjutkan dengan pengajiran, pembuatan lubang tanam, dan penanaman tajar mati. Tajar mati yang digunakan sifatnya masih sementara sehingga bahan yang digunakan bukan kayu keras. Tajar sementara ini umumnya diganti pada saat tanaman berumur sekitar satu tahun. Sambil menunggu lahan siap untuk ditanami, petani umumnya melakukan penanaman padi gogo atau palawija lainnya. Pada saat musim tanam tiba, sebelum melakukan penanaman, biasanya petani melakukan pemberian pupuk dasar pada lubang tanam yang telah disiapkan. Pupuk kandang yang diberikan tidak terlalu banyak, hanya sekitar 2 kg/lubang tanam, baru dilakukan penanaman.

Bahan tanaman untuk perbanyak diambil dari sulur panjang lada varietas Lampung Daun Lebar, sepanjang \pm 60 cm (sulur dengan 5 - 7

buku). Lubang tanam dibuat sebesar "mata cangkul", yaitu panjang 40 cm, lebar 20 cm dan dalam 20 cm. Sebagian petani memasang "stick" atau tongkat kayu kecil sepanjang ± 1 m sebagai tegakan sementara untuk memanjatnya sulur-sulur panjat lada. Pada umur ± 1 tahun, sulur lada dipangkas pada tinggi ± 30 cm dpt. dan tegakan sementara diganti dengan tegakan tetap dari kayu setinggi 2,6 – 3,0 m. Ada pula petani yang menanam tegakan kayu bersamaan dengan penanaman bibit lada, dan pada umur ± 1 tahun dilakukan pemangkasan sulur pada tinggi ± 30 cm dpt. Selanjutnya sulur-sulurnya dibiarkan tumbuh sampai mencapai puncak tegakan. Jumlah sulur yang tumbuh dibatasi sampai 6 sulur per tegakan. Pengikatan sulur dilakukan secara rutin agar melekat pada tegakannya.

Setelah benih lada ditanam, petani melakukan pemberian naungan sementara sampai tanaman dianggap cukup kuat. Naungan sementara yang digunakan umumnya berupa dedaunan kering, seperti daun alang-alang atau sejenisnya. Sampai pada tahap ini, petani belum melakukan perawatan tanaman lainnya sampai tiba saat mengganti tajar mati permanen. Penggantian tajar mati permanen ini dilakukan petani tidak seragam, baik waktu maupun jumlahnya, tergantung pada ketersediaan yang dimiliki petani. Akan tetapi, umumnya petani melakukan pada saat tanaman telah berumur satu sampai dua tahun.

Usahatani lada di Bangka Barat umumnya menggunakan tiang panjat mati, yang harganya sangat mahal (Rp. 17.500/batang) karena bahannya dari kayu mandaru, yaitu jenis kayu keras yang tahan lama. Kayu ini biasanya digunakan menjadi tajar permanen. Sedangkan untuk tiang panjat mati sementara, petani biasanya menggunakan kayu yang lebih lunak dengan harga sekitar Rp 7.500/batang. Seiring dengan makin menipisnya ketersediaan bahan untuk tiang panjat mati tersebut, maka harganya kini mulai meningkat dan diperkirakan akan terus meningkat.

Tiang panjat mati permanen menjadi Rp 22.500/batang dan tiang panjat mati sementara menjadi Rp 10.000/batang. Padahal, dengan menggunakan tiang panjat hidup, baik dari pohon *Gliricidaeae* maupun pohon dadap, yang harganya hanya Rp. 1.500 – 2.000,-/pohon, pertumbuhan tanaman lada yang terlihat pada beberapa lokasi di

Bangka Barat, tidak kalah baiknya pada berbagai strata umur tanaman yang ada.

Gambar 4.1

Kebun lada petani dengan tiang panjat mati



Gambar 4.2

Kebun lada petani dengan tiang panjat hidup



Pemeliharaan tanaman yang dilakukan umumnya hanya berupa penyulaman, penyiangan, dan pemupukan yang dilakukan sekedarnya.

Pemupukan dengan pupuk buatan biasanya dilakukan hanya pada saat tanaman menjelang berbunga saja. Dosis dan jenis pupuk yang digunakan juga sangat beragam antar petani, tetapi yang umum diberikan adalah Urea atau NPK dalam jumlah yang sangat terbatas. Pupuk yang diberikan hanya ditebar begitu saja di sekitar tanaman, tanpa dilakukan penugalan atau penutupan kembali.

Padahal tanaman lada diketahui merupakan tanaman yang rakus hara, karena batang yang berukuran kecil harus memasok hara keseluruhan tanaman, dengan dedaunan yang rimbun dan jika berbuah dapat mencapai lebih dari 1 kg biji kering. Untuk menghasilkan 1 kg buah lada dibutuhkan 32 gr N, 5 gr P_2O_5 , 28 gr K_2O , 8 gr CaO dan 3 gr MgO. Dengan demikian ketersediaan hara tanah harus mencukupi agar kinerja tanaman bisa optimal. Pada gilirannya tanah sangat memerlukan tambahan hara dari luar melalui pemupukan. Ketersediaan hara tanah tidak hanya dari sisi kuantitas, tetapi juga tingkat ketersediaannya harus terjaga melalui perbaikan tekstur dan struktur tanah. Pemupukan organik menjadi pilihan yang tepat untuk mencapai maksud tersebut. Pemupukan anorganik hanya dijadikan sebagai suplemen untuk mengejar pemenuhan kebutuhan unsur hara.

Produksi pupuk organik akan dapat lebih terjamin ketersediaannya bila dapat diproduksi secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai biomas yang dihasilkan di kebun maupun biomasa dari sampah rumah tangga dan kotoran ternak. Produksi pupuk organik merupakan proses yang secara teoritis sederhana, tetapi secara kelembagaan memerlukan rekayasa industri. Hal ini dikarenakan produksi pupuk organik memiliki potensi bisnis yang sangat besar.

Seperti telah disebutkan bahwa lada yang rakus hara membutuhkan pupuk organik yang besar juga tergantung tanahnya. Untuk tanah seperti wilayah Bangka Belitung yang berpasir memerlukan paling tidak 5 ton per ha per tahun, dan untuk pupuk dasar dapat dua kali lipat. Dari berbagai pengalaman memperlihatkan bahwa pemberian pupuk organik mampu mempercepat pembuahan, meningkatkan vigor tanaman, dan produksi dapat meningkat secara signifikan.

Produksi pupuk organik dapat dilaksanakan dalam usahatani, dengan memanfaatkan serasah kebun, limbah organik dari rumah

tangga dan industri kayu, kotoran ternak, dan berbagai sumber biomas yang tidak dimanfaatkan. Untuk keperluan pupuk secara mandiri maupun komersial, selain menghasilkan pupuk proses dekomposisi, bahan organik juga menghasilkan gas metana yang dapat menjadi sumber energi rumah tangga yang potensial.

Gambar 4.3

Pupuk organik



Pada umumnya, petani lada merupakan keluarga kecil yang sudah sangat disibukkan dengan kegiatan usahatani, sehingga sangat sulit mengharapkan tenaganya untuk memproduksi kompos secara komersial. Walaupun demikian masih dimungkinkan untuk menghasilkan kompos untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Hal ini penting untuk dilakukan karena penggunaan pupuk organik akan mengurangi penggunaan pupuk anorganik yang harus dibeli, selain juga dapat mengurangi penggunaan pestisida karena ketahanan tanaman terhadap organisme pengganggu meningkat tajam.

Selama ini hampir tidak ditemukan petani yang melakukan pengendalian hama dan penyakit tanaman. Walaupun penyakit kuning dan penyakit BPB (busuk pangkal batang) terlihat menyerang beberapa tanaman mereka. Penyakit kuning merupakan penyakit penting pada tanaman lada, penyakit ini penyebabnya sangat kompleks, yaitu

nematoda *Radopholus similis* dan *Meloidogyne incognita*, jamur *Fusarium oxysporum*, serta kesuburan dan kelembaban tanah rendah. Serangan nematoda *R. Similis* dan *M. incognita* berlangsung secara bersamaan. Luka akibat serangan nematoda akan memudahkan infeksi jamur *F. oxysporum*, sehingga menyebabkan tanaman peka terhadap kekeringan dan kekurangan unsur hara. Menurut informasi petani bahwa lada yang baru dipangkas (umur 1 tahun) setelah tumbuh kembali tunas baru sangat riskan terhadap penyakit kuning maupun penyakit kerdil/keriting.

Gambar 4.4

Tanaman terserang penyakit kuning



Sementara penyakit Busuk Pangkal Batang (BPB) umumnya disebabkan oleh serangan jamur *Phytohthora capsici* = (sinonim: *P. palmivora* var. *Piperis*). Jamur ini dapat menyerang seluruh bagian tanaman lada, namun serangan yang paling membahayakan adalah pada pangkal batang atau akar sehingga tanaman menjadi layu. Pada prinsipnya penyakit BPB bukan penyakit yang paling merugikan petani karena tingkat serangannya pada tanaman lada petani sangat kecil. Penyebaran penyakit ini sangat bervariasi intensitasnya dimana terdapat intensitas serangan yang tinggi, tetapi ada juga yang kurang dan bahkan tidak terlihat sama sekali. Penyebab penyebaran penyakit ini

dapat disebabkan karena jarak tanam yang terlalu rapat, drainase (saluran keliling dan saluran cacing) yang kurang memadai, tidak adanya pemangkasan ranting/dahan/daun bagian bawah dan dibiarkan menyentuh tanah hingga batang bagian bawah tertutupi daun.

Gambar 4.5

Busuk Pangkal Batang (*Phytophthora capsici*)



Pengendalian penyakit pada tanaman lada dapat dilakukan secara hayati. Sebagai contoh, pengendalian penyakit BPB dan penyakit kuning, dapat dilakukan dengan cara menanam bawang kucai di antara tanaman lada. Disamping itu, dapat juga dilakukan pemberian kotoran ternak dicampur dengan alang – alang dan agen hayati (*T. harzanium*). Aplikasi ini dilakukan untuk menekan terjadinya serangan *P. capsici*.

Selain pupuk organik, petani dapat diperkenalkan dengan penggunaan pestisida nabati yang mana petani dapat menanam sejumlah pohon sebagai sumber bahan baku pestisida nabati sebagai batas kebun, misalnya mimba, cengkeh, dan lain-lain. Komponen biaya pestisida dalam usahatani lada seringkali hampir sama dengan biaya pemupukan. Menurut pengalaman penggunaan pestisida nabati untuk tanaman perkebunan dapat mengurangi biaya pengendalian OPT hingga

50%. Selain itu, penggunaan pestisida nabati tidak memiliki efek yang signifikan terhadap lingkungan.

Panen lada dimulai pada umur 3 tahun, dengan cara memetik tandan buah yang butir-butirnya sudah ada berwarna merah, berumur 8-9 bulan, untuk dijadikan lada putih. Umumnya hasil panen masih bercampur antara buah yang sudah benar-benar siap dipanen dengan buah yang belum waktunya dipanen. Di lain pihak, tidak sedikit buah yang sudah benar-benar matang, terlewat untuk dipanen, sehingga tidak sedikit ditemukan buah lada yang telah berjatuhan di tanah. Dalam kondisi normal, panen biasanya dilakukan pada bulan Juli-September.

Gambar 4.6

Hasil panen lada



Produktifitas tanaman yang dicapai juga sangat beragam antar petani, tergantung pada tingkat pemeliharaan tanaman yang dilakukan.

Namun hasil yang dicapai berkisar antara 0.4 – 0.6 kg lada kering/pohon. Karena populasi tanaman petani umumnya sekitar 2.000 pohon/Ha, maka produksi optimum yang mampu dicapai berkisar antara 0.8 – 1.2 ton lada kering/Ha.

4.2. Usaha Agribisnis Hulu

Usaha agribisnis hulu merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh petani lada, mencakup kegiatan pengadaan bibit, pupuk, pestisida, dan alat mesin pertanian. Bibit lada yang digunakan petani sebagian besar adalah bibit lokal yang belum terjamin keunggulannya, kuantitas melimpah tetapi kualitas beragam, bergantung pada cara pemeliharaan kebun. Sumber bibit seluruhnya berasal dari tanaman yang ada di kebun petani sendiri. Hal ini dilakukan petani karena di daerah ini belum ada kebun khusus yang menyediakan bahan tanaman unggul untuk bibit.

Varietas-varietas anjuran, seperti Petaling I, petaling 2 dan berbagai varietas lainnya, menurut petani sulit didapatkan, sehingga petani tetap hanya menanam yang mudah didapatkan/diperoleh. Untuk mengantisipasi sulitnya petani mendapatkan varietas-varietas lada anjuran, Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bangka Barat telah mendistribusikan bantuan beberapa jenis varietas anjuran (Petaling I, petaling II) kepada petani pada tahun 2007 dan 2008 (Tabel 4.2). Bantuan bibit tersebut didistribusikan ke sentra-sentra produksi lada kecuali di Kecamatan Jebus karena minat petani untuk bertanam lada mulai menurun.

Tabel 4.2.

Distribusi Bantuan Bibit Lada di Kabupaten Bangka Barat, 2007-2008

KECAMATAN	2007	2008
1. Muntok	17.500	-
2. Sp. teritip	10.500	20.550
3. Jebus	-	-
4. Kelapa	21.500	-
5. Tempilang	25.500	-
Jumlah	75.000	20.550

Dengan memperhatikan masih rendahnya kualitas benih lada yang digunakan di tingkat petani, maka penyediaan benih unggul yang berasal dari kebun induk yang dipelihara sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) sangat diperlukan. Sampai dengan saat ini, telah dilepas tujuh varietas lada yaitu Petaling 1, Petaling 2, Natar 1, Natar 2, Lampung Daun Kecil, Chunuk dan Bengkayang dengan produktivitas mulai dari 3,5 – 4,48 ton/ha/tahun. Tujuh varietas unggul tersebut memiliki keunggulan yang berbeda – beda, baik dari segi potensi produksi, ketahanan terhadap penyakit dan daya adaptasi terhadap lingkungan (Tabel 4.3).

Tabel 4.3.

Karakteristik Sifat-Sifat Penting Tujuh Varietas Lada

Varietas	Ketahanan Terhadap			Adaptasi Terhadap		Produksi (Ton/ha)
	Penyakit Kuning	Penyakit BPB	Hama Penggerek	Cekaman Air	Kelebihan Air	
Petaling I	Medium	Rentan	Kurang	Rentan	Sedang	4,48 ld putih
Petaling II	Rentan	Toleran	Rentan	Tinggi	Sedang	4,12 ld putih
Natar I	Rentan	Toleran	Toleran	Sedang	Sedang	4,00 ld hitam
Natar II	Rentan	Toleran	Toleran	Sedang	Sedang	4,00 ld hitam
Natar III	Medium	Rentan	Sedang	Toleran	Kurang	3,52 ld hitam
Chunuk RS	Rentan	Toleran	Rentan	-	-	1,97 ld putih
LDK RS	Rentan	Toleran	Rentan	Kurang	-	3,86 ld putih
Bengkayang	Medium	Rentan	-	-	-	4,67 ld putih

Sumber : Badan Litbang Pertanian. 2002.

Walaupun tujuh varietas unggul tersebut telah dilepas sejak 1986, namun adopsinya masih sangat terbatas. Pada umumnya benih lada yang digunakan adalah benih asalan yang tidak diketahui asal-usulnya dan berasal bukan dari sulur panjat. Karena lada merupakan tanaman tahunan yang baru berproduksi optimal pada tahun ketiga, maka pengembalian investasi menjadi permasalahan. Selain masalah produktivitas, benih asalan juga rentan terhadap hama dan penyakit, sehingga tingkat kematian pada awal pertanaman sangat tinggi.

Adopsi benih unggul memerlukan upaya sistematis, yang mana peran kelembagaan menjadi sangat penting, di samping teknologinya sendiri. Lembaga perbenihan lada hingga kini belum dapat berperan seperti yang diharapkan karena tingkat kesadaran petani yang masih perlu untuk ditingkatkan. Kesadaran untuk menggunakan benih unggul harus menjadi tonggak awal kebangkitan lada Indonesia. Upaya secara khusus dengan memberikan percontohan kebun terbaik yang menggunakan benih unggul merupakan langkah yang strategis.

Paling tidak ada tiga lembaga penting yang berperan besar dalam pencapaian adopsi benih unggul secara luas, yaitu lembaga produksi dan distribusi benih, lembaga pengawasan benih, dan lembaga promosi penggunaan benih. Ketiga lembaga ini merupakan satuan-satuan lembaga bisnis yang dapat menciptakan nilai tambah secara maksimal. Bila selama ini benih unggul lada belum menjadi bisnis atau industri yang berkembang, maka dalam penyediaan benih merupakan salah satu mata rantai bisnis penting yang menentukan keberhasilan kebangkitan lada di Kabupaten Bangka Barat.

Dalam lembaga produksi benih, pelaku utamanya adalah para penangkar benih yang melaksanakan perbanyakan dari benih sumber yang dihasilkan oleh lembaga penelitian menjadi benih sebar yang digunakan oleh para petani. Secara struktural dalam produksi benih sebar yang dilaksanakan oleh para penangkar di bawah pengawasan lembaga pengawas benih yang mengontrol keaslian sumber benih, proses perbanyakan benih, dan kualitas benih yang dihasilkan. Lembaga pengawasan benih akan memberikan sertifikat pada benih yang memenuhi persyaratan mutu yang telah ditetapkan. Melalui mekanisme ini petani sebagai pengguna benih akan memperoleh jaminan mutu, sehingga tidak dirugikan di kemudian hari. Pada masyarakat yang baru mulai mengenal benih unggul bersertifikat, lembaga promosi sangat diperlukan yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan bersama distribusi benih. Demonstrasi keunggulan benih harus dapat ditunjukkan untuk mendorong adopsi lebih cepat.

Pada kenyataannya lembaga perbenihan lada baru mulai terbangun di Lampung dengan berkembangnya beberapa penangkar terlatih dan telah adanya benih sumber yang dikelola oleh Kebun Percobaan Cahaya Negeri Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Aneka

Tanaman Industri (BALITTRI) dan sertifikasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Perkebunan (BPSBP). Sedangkan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, lembaga perbenihan belum terbangun. Dengan benih sumber yang berasal dari Kebun Percobaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bangka Belitung, dapat dimulai pelatihan perbanyakan benih kepada masyarakat yang berminat untuk menjadi penangkar benih bersertifikat. Mengingat bahwa masyarakat petani di Bangka Belitung lebih individualistik maka perlu adanya lembaga promosi yang berperan untuk memberikan dorongan bagi petani untuk menggunakan benih unggul walaupun dapat diproduksi secara mandiri oleh petani.

Selanjutnya untuk pengadaan sarana produksi pupuk masih belum efisien, kebanyakan pupuk sulit diperoleh dan bahkan keberadaannya kurang tepat waktu. Tidak jarang petani lada masih mengalami hambatan dalam memperoleh sarana produksi yang dibutuhkan. Pupuk urea, SP36, KCI, dolomit, dan pestisida (insektisida dan fungisida) pada umumnya hanya tersedia di ibu kota kabupaten, jaraknya relatif jauh dari lokasi perkebunan lada.

Demikian hal dengan kondisi infrastruktur juga kurang baik sehingga harga sarana produksi menjadi mahal dan petani tidak bisa melaksanakan sesuai rekomendasi sehingga produktivitas tanaman rendah. Pada umumnya lembaga-lembaga yang terkait dalam pengadaan sarana produksi di pedesaan seperti kelompok tani yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), Koperasi, Lembaga Sosial Desa (LSD), dan lembaga lainnya belum dapat berperan lebih banyak. Apalagi untuk dapat menyediakan alat dan mesin pertanian (alsintan). Terbatasnya modal, informasi, bimbingan dan akses atau kemudahan menjadi kendala utama dalam pengadaan sarana produksi tersebut.

4.3. Usaha Agribisnis Hilir

Tanaman lada mulai berproduksi pada saat berumur 2 atau 3 tahun. Waktu yang dibutuhkan sejak keluar bunga sampai siap dipanen berkisar 7 – 9 bulan. Di tingkat petani lada yang dipanen diolah menjadi lada putih dengan langkah kerja yang biasa dilakukan sebagai berikut :

- a. Buah yang telah dipanen (termasuk tangkainya) dimasukkan kedalam karung. Karung yang lazim digunakan adalah bekas karung pupuk dan jumlah berat lada dalam karung kira-kira 60 kg (basah)
- b. Karung tersebut yang berisi buah lada basah direndam kedalam air. Dalam hal ini lokasi untuk merendam berupa sungai atau sungai kecil yang ada didekat lokasi kebun lada. Dasar sungai yang kurang dalam biasanya digali agar air menjadi lebih dalam hingga tempat tersebut menjadi semacam kubangan dengan kedalaman sekitar 1 – 1,5 meter. Namun demikian dapat pula memanfaatkan kolong-kolong bekas tambang timah yang airnya masih jernih.
- c. Agar karung yang berisi buah lada tersebut terbenam dengan baik biasanya diikat pada batang kayu yang ditanam ditempat tersebut atau ditindih dengan batu.
- d. Dengan perendaman tersebut akan terjadi proses pembusukan khususnya pada kulit dan tangkai. Proses ini akan menimbulkan "slime" yang merupakan dekomposisi dari bahan organik.
- e. Pada hari kelima biasanya dilakukan pembalikan agar akumulasi "slime" pada bagian bawah dapat terbuang. Pada saat ini volume dari karung sudah mengecil (mengempis) dan menjadi kira-kira 40 % dibanding dengan volume awal.
- f. Pada hari kesepuluh karung tersebut dapat diangkat dan dimulai dilakukan pencucian sekaligus pembuangan kulit dengan cara digilas. Penggilasan dilakukan dengan tangan dan tampi dari bambu atau rotan.
- g. Setelah itu lada dikeringkan dengan cara penjemuran dan setelah kering lada siap disimpan atau dijual sebagai lada putih. Dari satu karung (60 kg buah lada basah dengan kulit dan tangkai) biasanya menghasilkan lada sebanyak 15 kg atau sekitar 25 % dari berat basah.

Rangkaian proses pengolahan lada putih yang dilakukan oleh petani tersebut seringkali menghasilkan lada yang tidak memenuhi aspek higienis, yang merupakan salah satu syarat untuk dapat diekspor. Apalagi tempat penjemuran di tanah beralaskan tikar atau lembaran plastik, atau lantai jemur semen yang tidak terisolasi, atau ditepi jalan

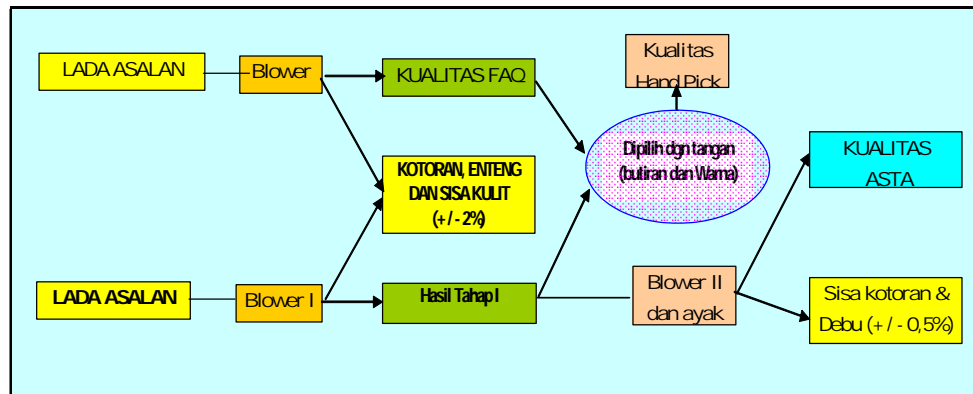
aspal umum, sehingga mengundang terjadinya kontaminasi dari berbagai jazad renik yang berbahaya.

Demikian pula ketersediaan air perendaman yang terbatas dan kualitas airnya kurang baik merupakan kendala yang sering dihadapi petani dalam pengolahan lada putih. Akibatnya, proses pencucian untuk melepaskan kulit buah setelah perendaman tidak dapat dilakukan dengan baik sehingga butir-butir lada putih yang dihasilkan cenderung berwarna kurang putih-cerah, bahkan sering tercemar berbagai macam kotoran. Selain itu, petani tidak melakukan proses pasca panen lanjutan setelah diperoleh lada hitam yang telah kering.

Cara pengolahan lada putih di tingkat petani tersebut telah berlangsung secara turun temurun dengan menggunakan peralatan yang sangat sederhana, dan kurang memperhatikan segi kebersihan dan kesehatan konsumen sehingga mutu lada yang dihasilkan menjadi rendah karena tiap tahap pengolahan memungkinkan terjadinya kontaminasi oleh mikroorganisme, kotoran hewan serta debu. Untuk itu, perbaikan mutu lada melalui perbaikan pengolahan lada sangat penting dilakukan dengan cara, antara lain; (1) memperbaiki cara-cara pengolahan yang biasa dilakukan petani, atau (2) dengan mengaplikasikan cara dan alat-alat pengolahan pasca panen yang telah direkayasa oleh Balitro (sekarang menjadi mandat Balai Besar Pasca Panen).

Selama ini dorongan untuk memperbaiki kualitas lada melalui alat pasca panen masih sangat terbatas. Disisi lain para eksportir yang tergabung dalam assosiasi belum berani mengambil keputusan bersama menetapkan kualitas lada yang akan dibeli karena dkuatirkan tidak dapat mencukupi jumlah lada yang telah dikontrak dari luar negeri. Oleh karena itu, sebelum lada putih di ekspor, terlebih dahulu diprosesing oleh eksportir untuk menentukan gradasi kualitas. Hal ini disebabkan karena beragamnya mutu lada yang dihasilkan petani, sementara permintaan konsumen memerlukan persyaratan tertentu sehingga eksportir harus melakukan prosesing terlebih dahulu sebelum lada putih tersebut di ekspor seperti terlihat pada Gambar 2 (Suwardih, et, al, 2007).

Gambar 4.7
Prosesing Lada di Tingkat Eksportir



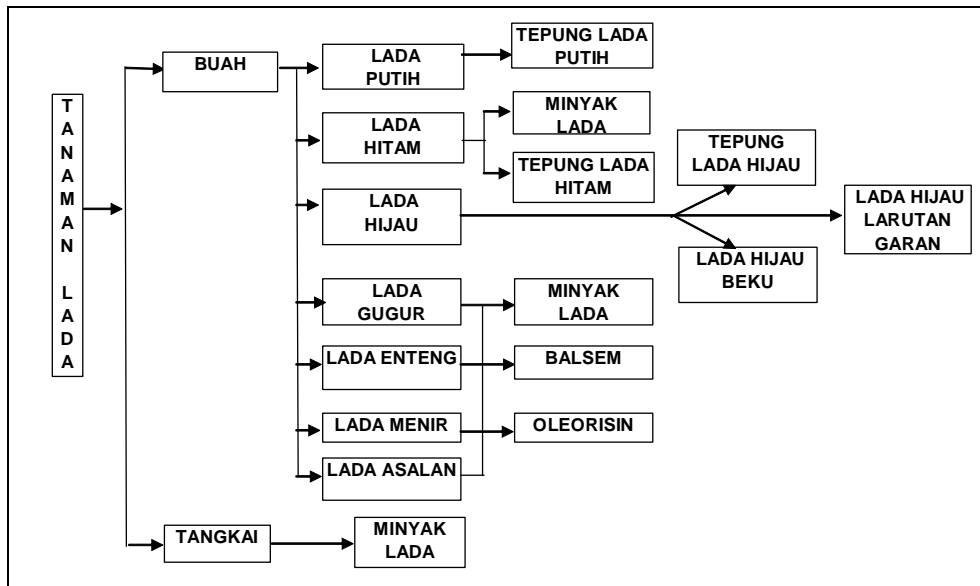
Dari Gambar 4.7 terlihat bahwa proses yang dilakukan eksportir adalah :

- o Lada asalan dikipas (blower) hingga lada enteng, debu, kotoran termasuk kulit dapat dipisahkan. Susutan yang terjadi dalam proses ini mencapai 2 % dari berat lada asalan. Kehilangan berat tersebut dalam bentuk debu, kotoran kulit dan juga lada enteng. Lada yang telah di proses ini dapat diekspor dalam bentuk kualitas FAQ.
- o Untuk memasuki kualitas yang lebih tinggi, maka lada asalan yang sudah di blower tersebut dikipas kembali hingga kotoran benar-benar bersih. Proses ini dikenal dengan "double Wash". Proses ini mengakibatkan kehilangan berat sekitar 0,5 %.
- o Setelah itu diayak (*straining*) hingga butiran kecil dapat dipisahkan. Butiran kecil yang terpisah masuk dalam kategori FAQ sedang yang lain masuk dalam kategori ASTA.

Rangkaian prosesing yang dilakukan oleh eksportir hanya memisahkan kotoran dari biji lada, sedangkan warna sangat tergantung pada prosesing yang dilakukan petani. Untuk memenuhi permintaan kualitas khusus lada yang masuk kategori FAQ dipilih lagi berdasarkan warna dan keseragaman butiran yang dilakukan dengan tangan (*hand Pick*) dan sisanya tetap masuk pada kualitas FAQ.

Gambar 4.8

Pohon Industri Tanaman lada



Dalam rangka memperkuat posisi pasar ekspor ke depan, maka diversifikasi produk lada merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga agar harga lada tetap memberikan keuntungan bagi petani. Berdasarkan Pohon Industri Tanaman lada (Gambar 4.8), terlihat bahwa banyak ragam produk lada yang dapat dikembangkan, seperti tepung lada, minyak lada, oleoresin, balsem lada dan lain-lain (Suwardih *et al.* 2007).

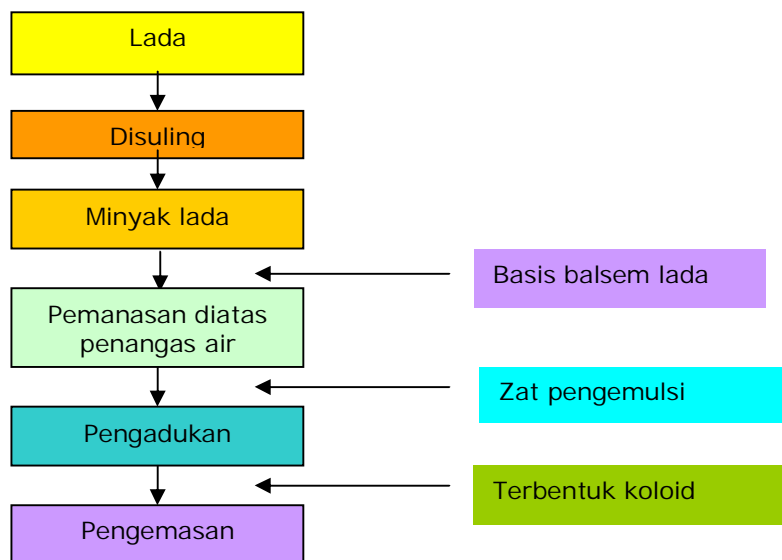
Tepung lada diperoleh menggunakan mesin pembuat tepung. Biji lada yang akan dibuat tepung adalah biji lada yang telah kering dan disortir. Untuk minyak lada, bahan baku untuk penyulingan minyak lada berupa: lada gugur, lada enteng, lada menir dan tangkai lada. Minyak lada diperoleh melalui penyulingan dengan uap langsung pada tekanan 1 atm (suhu 100°C) selama 4 jam menghasilkan rendemen minyak 2,15%.

Prinsip kerja alat penyuling uap langsung adalah air dipanaskan sampai terbentuk uap air yang kemudian dialirkan ke dalam ketel yang diisi dengan bahan baku lada. Pemanasan akan menguapkan minyak

lada bersama uap air, kemudian uap minyak lada tersebut dialirkan ke kondensor. Kondensat yang merupakan air dan minyak lada ditampung, kemudian dipisahkan berdasarkan perbedaan berat jenisnya. Karena berat jenis minyak lada lebih rendah dari air, maka minyak lada akan mengapung diatas permukaan air.

Gambar 4.9

Alur pembuatan balsem lada



Selanjutnya lada hijau merupakan bentuk lain dari produk olahan lada, dimana warna hijaunya dipertahankan. Lada hijau memiliki aroma yang khas, warna dan kenampakannya alami. Berdasarkan cara pengolahannya lada hijau dikenal beberapa bentuk:

- Lada hijau dalam bentuk kering

Lada hijau yang dipanen dirontokkan dan dibersihkan dari benda asing lain kemudian dilakukan sortasi, lada yang mengapung dipisahkan. Setelah itu lada dicelupkan dalam air panas selama 20 menit dan ditiriskan serta dihamparkan. Untuk mencegah terjadinya *browning* lada dicelupkan dengan potasium metabisulfit. Kemudian

dilakukan pengeringan, sebaiknya menggunakan alat pengering buatan karena sinar matahari dapat menghilangkan klorofil.

- Lada hijau dalam larutan garam

Buah lada yang sudah dirontokkan, dibersihkan dan dicuci serta dipisahkan dari lada yang mengapung direndam dalam larutan kaporit 50 – 100 ppm selama 30 menit kemudian dibilas. Selanjutnya lada dimasukkan ke dalam botol/kaleng dan dituang larutan bahan pengawet sehingga menutupi seluruh permukaan lada. Bahan pengawet yang dipanaskan pada suhu 80°C terdiri campuran garam dapur dan asam sitrat dengan komposisi 12% dan 0,15 – 0,20 %. Untuk sterilisasi dan menghindari dari mikroorganisme dilakukan penghampaan dengan cara pengaliran uap panas. Setelah penghampaan kemasan ditutup kemudian dilakukan sterilisasi kembali.

- Lada hijau dalam bentuk beku

Lada hijau dikeringkan pada suhu 30° – 40°C dan langsung dikeringkan dalam keadaan vacum. Hasil pengeringan seperti ini jauh lebih baik dibandingkan dengan cara lain karena warna, aroma, rasa dan teksturnya lebih mendekati lada segar.

4.4. Kelembagaan Pendukung

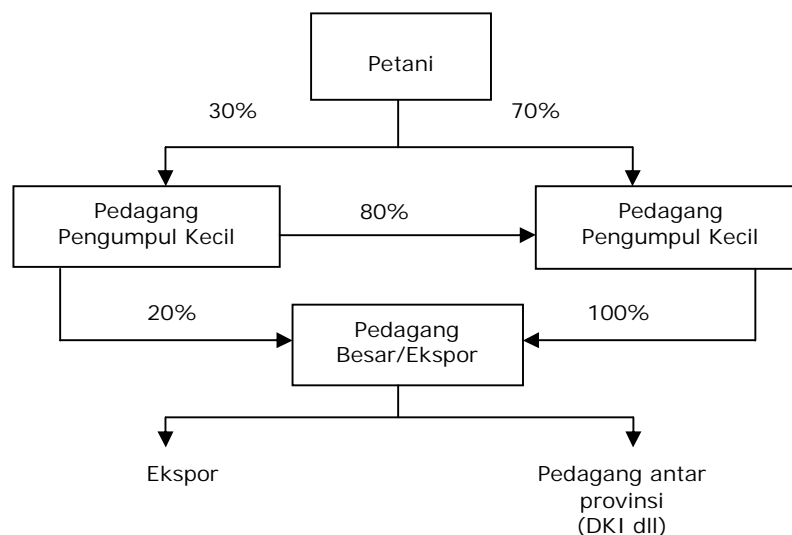
Meskipun sektor tanaman rempah (lada) merupakan salah satu sumber devisa negara, namun perhatian pemerintah dan lembaga-lembaga finansial belum cukup membantu pengembangannya. Perdagangan lada dilakukan mulai dari tingkat desa sampai kabupaten dengan cara yang masih konvensional. Biasanya petani mempunyai pembeli tetap dan setiap tahun hasil panennya dijual pada pembeli yang sama. Harga lebih ditentukan oleh pembeli karena posisi tawar petani rendah.

Saluran tata niaga lada putih umumnya di Provinsi Kepulauan Bangka termasuk di Kabupaten Bangka barat diawali dari petani yang menjual lada putih yang dihasilkan ke Pedagang Desa atau Pedagang Pengumpul kecil dan pedagang pengumpul besar. Pedagang Pengumpul ini umumnya berkedudukan di desa sentra produksi lada atau di ibukota

kecamatan dengan penguasaan modal yang kuat, sehingga setiap produk lada yang dibeli dibayarkan secara tunai (Tjetjep Nurasa, 2002).

Dengan pola perdagangan seperti itu, pada tingkat pedesaan atau kecamatan telah terbentuk struktur pasar oligopolistik, di mana beberapa pedagang pengumpul menghadapi dan menentukan harga pembelian di tingkat Petani dan Pedagang Desa. Seluruh lada putih yang dibeli Pedagang Pengumpul Besar kemudian dijual kepada Eksportir yang berkedudukan di Kota Pangkajene (Tjetjep Nurasa, 2002).

Gambar 4.10
Rantai Pemasaran Komoditi Lada di Kab. Bangka Barat



Sebagian besar lada putih (90 persen) diekspor dengan tujuan Singapura dan Amerika Serikat. Hanya sekitar 10 persen lada putih yang dihasilkan dijual ke Jakarta untuk memenuhi kebutuhan domestik. Di pasar domestik, komoditas ini dibeli oleh para pengolah lada bubuk atau Pabrik Pengolahan Makanan. Harga lada putih di pasar domestik sangat ditentukan oleh harga di pasar ekspor. Pada tahun 2010 (minggu ke II November) harga lada putih di tingkat petani dijual dengan harga

rata-rata Rp. 52,000/kg. Bagian harga yang diterima petani (*farmer's share*) ini mencapai 88 persen dari harga jual Eksportir (FOB) sebesar Rp. 53.500/kg.

Harga lada tersebut dipengaruhi oleh harga di pasar internasional dengan lembaga yang berperan dan mengatur keadaan pasokan antar negara adalah *International Pepper Community* (IPC). Namun, belum semua negara penghasil lada tergabung dalam IPC. Brazil, India, Indonesia, Malaysia, Sri Lanka merupakan anggota IPC, sedang Vietnam dan Cina bukan merupakan anggota sehingga Vietnam dan Cina bebas melakukan politik dagangnya dipasar internasional. Akibatnya, IPC belum berhasil mengatur dan mengharmoniskan pemasokan antar negara produsen.

Seharusnya IPC dapat mengurangi persaingan melalui pengaturan dan menetapkan harga dasar (*minimum export price/MEP*) yang disepakati semua negara anggota setiap tahun. Melalui organisasi ini diharapkan, paling tidak dari segi pemasokan, kedudukan produsen akan lebih terangkat sehingga tidak akan terjadi kelebihan pasokan dalam jumlah besar pada suatu waktu, yang menyebabkan harga lada turun.

Lembaga pendukung lainnya, seperti koperasi petani lada (KUD), kelompok tani, Asosiasi Petani Lada Indonesia (APLI) dan sebagainya masih belum berperan dengan baik dalam agribisnis lada. Dinas-dinas/lembaga-lembaga yang terkait, seperti Dinas Perindustrian/Perdagangan, Dinas Perkebunan dan Kehutanan, dan dinas-dinas lainnya belum sungguh-sungguh membantu petani. Demikian pula ketentuan-ketentuan dari Pemda dan AELI tampaknya masih kurang berpihak kepada petani. Semua ini terlihat dari kegiatan masing-masing instansi/lembaga yang tidak sinkron/tidak saling menunjang dalam memperjuangkan kepentingan petani. Beberapa contoh dapat dikemukakan adalah :

- 1) Penyediaan sarana produksi, seperti pupuk, pestisida dan peralatan pertanian, masih kurang terjamin ketersediannya ditingkat petani/pedesaan. Selain mahal harganya, juga terbatas tersedianya dilokasi petani.

- 2) Informasi dan sosialisasi cara budidaya yang direkomendasikan, serta perkembangan dan ekpektasi harga lada masih sangat terbatas.
- 3) Bantuan alat pengolah lada yang disediakan ternyata kurang efisien dan mudah rusak, baik alat perontok maupun pengupasnya sehingga petani tidak menggunakannya, akhirnya menjadi besi tua.
- 4) Selama 5 tahun terakhir ini harga lada ditingkat petani sangat rendah sedang sarana produksi dan tenaga kerja semakin mahal sehingga hasil kebun lada tidak dapat menutupi biaya produksinya (lebih kecil dari titik impas).

Demikian halnya kelompok tani lada belum berperan seperti yang diharapkan. Untuk itu, pemberdayaan kelompok tani perlu dilakukan karena umumnya petani yang mengusahakan tanaman lada memiliki banyak keterbatasan. Pemberdayaan kelompok tani ini akan menjadi salah satu faktor penting dalam upaya meningkatkan daya saing produk yang mereka hasilkan. Pemberdayaan kelompok tani selain diharapkan akan menunjang produktivitas kebun lada juga dapat meningkatkan mutu dan mengurangi masalah keragaman produk yang dihasilkan oleh masing-masing petani kecil, khususnya dari segi mutu.

V. Prospek, potensi dan arah pengembangan

5.1. Prospek

Produksi dan perdagangan lada dunia saat ini dikuasai oleh lima negara, yaitu Brazil, India, Indonesia, Malaysia, dan Vietnam. Volume ekspor lada dari Vietnam dan Brazil selama periode 2000-2006 menunjukkan peningkatan. Volume ekspor lada dari Vietnam meningkat dengan laju rata-rata per tahun 37 persen, sementara Brazil juga meningkat dengan laju rata-rata 28,3 persen per tahun (Tabel 5.1). Sedangkan volume ekspor untuk India meningkat dengan laju 1,57 persen per tahun, sementara Indonesia dan Malaysia menurun masing-masing sekitar 7,86 persen per tahun dan 4,48 persen per tahun.

Tabel 5.1.

Perkembangan Ekpor Lada dari Negara Produsen Utama Lada Dunia

Negara	2000	2003	2006
Dunia	173,022	228,407	250,360
Brazil	20,385	37,940	42,187
India	22,388	19,423	24,500
Indonesia	63,938	60,896	33,800
Malaysia	22,703	18,672	16,605
Vietnam	36,465	74,639	116,670

Sumber IPC, 2008

Pada tahun 2006 pangsa produksi lada Vietnam mencapai 46,6 persen, Brazil 16,9 persen, Indonesia 13,5 persen, India 9,8 persen, dan Malaysia 6,6 persen. Secara total pangsa pasar internasional dari ke lima produsen utama tersebut adalah sekitar 93,4 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia dalam pengembangan produksi dan ekspor lada sudah kalah bersaing dengan negara lain, juga berarti

peluang pasar dunia lebih banyak diambil oleh negara lain terutama Vietnam, Brazil dan India.

Walaupun saat ini Indonesia cenderung kalah bersaing, namun volume ekspor lada Indonesia selama periode 1980-2000 pernah mengalami peningkatan dari 29.580 ton tahun 1980, menjadi 48.442 ton pada tahun 1990, dan meningkat lagi menjadi 65.011 ton pada tahun 2000, dengan rata-rata peningkatan sebesar 5,95 persen per tahun. Namun, selama periode 2001-2006, volume dan nilai ekspor lada berfluktuasi dan cenderung mengalami penurunan (Tabel 5.2).

Tabel 5.2.

Volume dan nilai ekspor lada Indonesia tahun 1980, 1990, 2000–2006

Tahun	Volume (Ton)	Nilai (000 US \$)
1980	29.580	50.106
1990	48.442	80.575
2000	65.011	221.090
2001	53.638	100.507
2002	63.214	89.197
2003	51.546	93.445
2004	34.302	58.897
2005	34.556	58.468
2006	36.953	77.258

Sumber: Anonim, 2009

Sebagai produsen lada putih, Indonesia masih tetap berperan besar dalam kontribusi dunia, walaupun akhir-akhir ini terjadi penurunan produksi. Berdasarkan data *International Pepper Community* (IPC), Indonesia mampu memenuhi 90% kebutuhan lada putih dunia pada tahun 2000, tetapi setelah itu kontribusinya terus menurun. Pada tahun 2005 Indonesia hanya mampu memasok 43,31% kebutuhan dunia. Demikian halnya di provinsi Kep. Bangka Belitung volume ekspor lada putih juga terus menurun. Pada tahun 2002 volume ekspor lada tercatat 29.448 ton. Jumlah ini turun menjadi 11.000 ton pada tahun 2007, kemudian menjadi 8.500 ton pada tahun 2008 (BPS Kep. Bangka Belitung, 2008).

Meskipun volume ekspor lada Indonesia terus menurun, namun prospek lada putih Indonesia di pasar Internasional masih tetap cerah

karena sudah dikenal sejak jaman dahulu sebagai *Muntok White Pepper* yang mempunyai cita rasa dan aroma yang khas. Walaupun demikian beberapa tahun terakhir akibat fluktuasi harga yang cenderung menurun, menyebabkan banyak petani lada yang membiarkan tanamannya rusak, beralih ke komoditas lain, atau beralih profesi pada pekerjaan yang lebih menguntungkan. Disamping itu terjadi peningkatan persaingan antar negara produsen seiring dengan munculnya Vietnam sebagai pesaing dalam pasar internasional.

Untuk mempertahankan keberadaan lada putih Indonesia di pasar dunia maka perlu dilakukan efisiensi biaya produksi agar dapat bersaing di pasar global dan pengembangan diversifikasi produk lada untuk menambah ragam produk di pasar dalam dan luar negeri. Campur tangan pemerintah atau keterlibatan investor sangat diperlukan untuk keberlangsungan agribisnis lada, sehingga memiliki posisi dan daya saing tinggi di pasar internasional. Apalagi permintaan lada dunia cenderung meningkat yang ditandai dengan meningkatnya import lada di negara-negara konsumen dari tahun ke tahun. Pada tahun 1995 konsumsi dunia mencapai 211.348 ton, dan meningkat menjadi 285.945 ton pada tahun 2004 (IPC, 2006). Hal ini sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan perkembangan industri makanan sebagai akibat pergeseran preferensi masyarakat.

Di negara maju yang industri makanannya yang sudah berkembang seperti Amerika, Jerman, Prancis, dan Jepang, konsumsi lada perkapitanya menunjukkan jumlah yang lebih besar dibandingkan negara yang sedang berkembang (Tabel 5.3). Konsumen lada ini terdiri dari rumah tangga, unit usaha dan industri. Konsumen rumah tangga, yaitu menggunakan lada dalam makanan sehari-hari. Sementara konsumen unit usaha meliputi: hotel, restoran, dan outlet makanan lainnya, sedang konsumen lainnya adalah sektor industri makanan (*food industry manufacturing*). Pertumbuhan konsumsi inilah yang diharapkan sebagai salah satu variabel yang akan mendorong laju permintaan terhadap lada, sebagai salah satu komponen penting dalam industri makanan.

Tabel 5.3

Konsumsi Lada di Beberapa Negara (2002)

Negara	Total Import (Ton)	Konsumsi Lada per Kapita (g/ tahun)
Jerman	21.500	243
Amerika	60.800	202
Prancis	10.500	124
Jepang	8.667	65
Korea	3.378	76
Indonesia	15.473	66
Malaysia	1.700	83
China	20.000	17

Sumber IPC, 2006

Meskipun permintaan lada dunia meningkat, namun perkembangan harga lada di pasar dunia cenderung berfluktuatif. Harga lada hitam, tahun 2000 mencapai 4,355 US \$/ton, turun menjadi 1,346 US \$/ton pada tahun 2005, dan meningkat lagi menjadi 2,179 US \$/ton pada Agustus 2006. Pola serupa juga terjadi pada harga lada putih, yaitu sebesar 4,321 US \$/ton tahun 2000, turun menjadi 2,232 US \$/ton tahun 2005, kemudian meningkat lagi mencapai 3,138 US \$/ton pada Agustus 2006 (IPC, 2006).

5.2. Potensi dan Tantangan

Mengamati situasi perdagangan internasional akhir-akhir ini, nampaknya permintaan lada dunia cenderung meningkat meskipun kenaikannya tidak banyak. Lada Indonesia yang sudah mempunyai keunggulan dalam hal cita rasa yang khas dan telah dikenal sebelum Perang Dunia II, khususnya *Muntok White Pepper* maka peluang untuk bersaing dengan produk dari negara lainnya sangat besar.

Sampai dengan tahun 2008, areal pengembangan lada di Indonesia sekitar 199.222 ha dengan produksi sekitar 77.295 ton (Anonim, 2009). Saat ini usahatani lada tersebar di 29 provinsi dan melibatkan lebih dari 312.000 Kepala Keluarga (KK) petani. Apabila satu KK diasumsikan terdiri dari 5 anggota keluarga maka usahatani lada mampu menghidupi sekitar 1,6 juta warga di pedesaan yang sebagian besar berada di Lampung dan Bangka-Belitung (Anonim, 2009).

Berdasarkan data penyebaran areal lada di Indonesia, 54,6 % dari areal lada tersebut berada di Lampung (63,801 Ha) dan Bangka Belitung (44,900 Ha). Apabila digabung dengan Kalimantan Timur (15,202 Ha), Sulawesi Tenggara (12.151 Ha), Sumatera Selatan (11.302 Ha), Sulawesi Selatan (10.426 Ha), Kalimantan Barat (9.923 Ha), Bengkulu (9.029 Ha), Kalimantan Tengah (8.571 Ha) dan Jawa Barat (2.763 Ha), proporsi luas arealnya menjadi 94,4% persen dari total lada Indonesia, sisanya sebesar 5,6 persen berada di provinsi lainnya (Anonim, 2009).

Produksi lada Indonesia meningkat dari 36.626 ton di tahun 1980, naik menjadi 69.899 ton pada tahun 1990 (9,08 persen rata - rata per tahun). Namun, selama satu dekade berikutnya produksi berfluktuasi dan relatif stagnan. Selama periode 2001 – 2005 terjadi peningkatan kembali produksi lada, dari 82,078 ton menjadi 99,141 ton atau rata – rata kenaikan sebesar 20,79 persen per tahun. Selanjutnya, selama periode 2005-2008 terjadi penurunan kembali produksi lada dengan rata-rata 17,02 persen.

Dari sisi produktivitas, perkembangan dari tahun ke tahun berfluktuasi yang berkisar antara 0,801 ton/ha sampai 0,839 ton/ha. Hasil ini masih di bawah potensi genetik varietas tanaman lada yang ditanam, yaitu berkisar antara 3 sampai 4 ton/ha (Wahid 1995). Berdasarkan data statistik perkebunan, sekitar 26.384 ha (12,5%) perkebunan lada di Indonesia dalam kondisi rusak/tua, sehingga perlu dilakukan peremajaan dan rehabilitasi.

Sebagai produsen lada putih, Indonesia masih tetap berperan besar dalam kontribusi perdagangan dunia, walaupun akhir-akhir ini terjadi penurunan produksi. Berdasarkan data *International Pepper Community* (IPC), Indonesia mampu memenuhi 90% kebutuhan lada putih dunia pada tahun 2000, tetapi setelah itu kontribusinya terus menurun. Pada tahun 2005 Indonesia hanya mampu memasok 43,31% kebutuhan dunia. Kondisi ini, selain disebabkan oleh tidak kondusifnya kondisi pertanaman lada di lapangan, juga akibat ancaman dari negara-negara pesaing mulai terjadi, terutama Vietnam. Pada tahun 2003, Vietnam mulai mampu mengekspor lada putihnya sebanyak 4.500 ton dan meningkat menjadi 13.000 ton pada kuartal III tahun 2007 (Vietnam Pepper Association, 2007). Pada kuartal tahun yang

sama, Indonesia hanya mampu mengekspor lada putih sebanyak 8.177 ton (AELI, 2009).

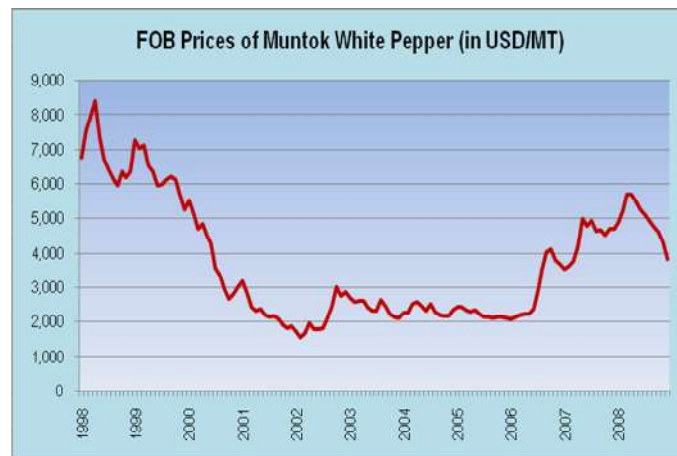
Selain mengekspor, Indonesia juga mengimpor lada dari China, Singapura, Vietnam, Malaysia, India, Australia dan Korea. Awalnya, Indonesia mengimpor lada sebanyak 2 ton pada tahun 1980, kemudian meningkat menjadi 707 ton pada tahun 2000, bahkan terjadi lonjakan impor mencapai 3.308 ton pada tahun 2001. Pada tahun 2004 impor lada hanya 339 ton, umumnya dalam bentuk yang telah mengalami pengolahan lebih lanjut, seperti lada bubuk, oleoresin lada dan lainnya (Anonim, 2009).

Di Provinsi Kep. Bangka Belitung ekspor lada pada tahun 2008 tercatat 8.500 Ton. Jumlah ini jauh berkurang dibandingkan ekspor pada tahun 2002, yaitu mencapai 29.448 Ton. Hal ini terjadi karena luas areal perkebunan lada terus berkurang dari 63.956,79 Ha pada tahun 2002 menjadi 34.038 Ha pada tahun 2008 atau berkurang 46,8% selama periode 2002-2008 (BPS Bangka Belitung, 2008). Demikian pula produksi lada terus menurun dari 33.000 Ton tahun 2002 menjadi 13.000 Ton pada tahun 2008 atau menurun 60,6% (AELI Bangka Belitung, 2009). Ini hanya sekitar 21% dari total produksi pada masa kejayaannya pada tahun 1987, yaitu 62.000 Ton. Produktivitas lada juga semakin rendah sekitar 800-1.000 Kg/Ha, dibandingkan pada tahun 1987 yang bisa mencapai 2,1 Kg/Ha.

Kondisi tersebut menyebabkan petani semakin tidak bergairah memelihara tanaman lada sehingga teknik budidaya lada yang dikembangkan oleh petani belum banyak beranjak dari pola tradisional. Apalagi harga komoditas yang cenderung rendah dengan gejolak yang besar (Gambar 5.1) sehingga tidak cukup menarik bagi petani untuk berinovasi meningkatkan produksi perkebunannya. Selain itu, munculnya usaha penambangan timah inkonvensional (TI) yang lebih menjanjikan telah mendorong para petani lada beralih menjadi penambang timah. Demikian halnya dengan adanya persaingan usaha komoditas lainnya, seperti kelapa sawit juga merupakan pemicu terjadinya penurunan areal pertanaman lada di Provinsi Kep. Bangka Belitung.

Gambar 5.1.

Trend harga FOB Lada Putih (dalam USD/MT)



Kemunduran perkebunan lada terjadi hampir disemua sentra produksi lada di Bangka Belitung. Fenomena ini tidak terlepas dari pengaruh pola diregulasi kebijakan pemerintah yang selama ini cenderung kurang memberikan perhatian secara optimal terhadap pengembangan lada. Akibatnya, perkembangan komoditi ini semakin mundur, bahkan cenderung ditinggalkan oleh petani. Hal ini juga tidak terlepas dari paradigma pembangunan yang sebelumnya lebih menekankan perhatian pada tanaman perkebunan lainnya, khususnya kelapa sawit. Ada anggapan bahwa pembangunan perkebunan lada rakyat dapat bergulir atau berjalan dengan sendirinya, asumsi ini membuat perkebunan lada tidak lagi menjadi prioritas utama dalam strategi pembangunan di tiap daerah.

Sebetulnya "*fenomena*" kemunduran perkebunan lada di Bangka Belitung disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya;

1. Kebanyakan petani menganggap komoditi lada tidak lagi menjadi "*primadona*" dan tidak menjanjikan. Pendapatan atau penghasilan dari komoditi ini kurang memadai, dimana harga jual belum sebanding dengan biaya produksi yang sangat tinggi. Hal ini terjadi karena kelemahan kebijakan pemerintah dalam pengelolaan sistem dan usaha agribisnis lada. Pada setiap lini baik dari hulu sampai hilir

tidak berjalan sistematis sehingga banyak ketimpangan-ketimpangan dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut. Lingkaran inilah yang membuat perkebunan lada kurang menguntungkan secara ekonomi, karena menimbulkan ekonomi biaya tinggi dalam proses produksi dan pengolahannya.

2. Pemasaran produk lada masih hanya bergantung pada pasar ekspor. Sementara pasar domestik belum tergarap secara optimal termasuk pengembangan industri hilirnya. Padahal banyak ragam produk lada yang berpotensi dapat dikembangkan, seperti tepung lada, minyak lada, oleoresin, balsem lada dan lain-lain.
3. Lahan pertanian semakin sempit, selama ini banyak lahan perkebunan lada disulap menjadi lahan pertambangan timah. Hal ini karena banyak petani yang menganggap bahwa perkebunan lada sudah tidak lagi bisa menjadi "sandaran" hidup atau tidak lagi menjanjikan. Sehingga petani tergiur keuntungan sesaat tanpa mempertimbangkan dampak yang terjadi setelah alih fungsi lahan tersebut.
4. Kurangnya dukungan "*finansial*" bagi perkebunan lada. Selama ini bank sebagai pemegang otoritas keuangan baik bank pemerintah maupun swasta kurang sekali dalam mengucurkan kredit bagi usaha perkebunan lada sehingga usaha ini sulit untuk berkembang karena kesulitan finansial. Selama pihak perbankan masih belum sepenuhnya percaya terhadap dunia pertanian, maka dengan sendirinya perkebunan lada kita akan sulit untuk berkembang.
5. Kurangnya "penelitian" yang dilakukan terhadap pengembangan produk hilir lada, baik oleh pemerintah maupun institusi-institusi terkait seperti lembaga-lembaga penelitian, perguruan tinggi dan lainnya sehingga perkebunan lada berjalan monoton dan produknya tidak bervariasi. Ini merupakan problematika mendasar dari pola kebijakan pemerintah terhadap pengembangan perkebunan lada, dimana tidak adanya kebijakan pemerintah yang merangsang berkembangnya institusi atau lembaga-lembaga penelitian untuk melakukan secara intensif penelitian terhadap pengembangan produk hilir lada.

Faktor-faktor tersebut di atas menjadi “fenomena” tersendiri dari perkebunan lada kita. Pemecahannya tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi harus dilakukan secara holistik. Revitalisasi kelembagaan dengan memanfaatkan potensi SDM dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan karakteristik sumberdaya alam yang dimiliki merupakan langkah strategis untuk menciptakan suatu *knowledge and technological based society* pada sistem perkebunan lada.

Selain itu, “diregulasi” kebijakan pemerintah yang “konduif” dan “konklusif” untuk pengembangan perkebunan lada sangat diperlukan. Hal ini berarti pemerintah, baik pusat, provinsi maupun kabupaten/kota sudah saatnya memikirkan untuk mengintegrasikan sektor perkebunan lada dalam kebijakan makro agar tidak berat sebelah mendukung sektor tertentu. Selain itu, pemerintah perlu menyediakan sarana dan prasarana serta subsidi sebagai insentif bagi petani untuk mengembangkan perkebunan lada, yang kini telah banyak mengalami kemunduran.

Meskipun perkebunan lada di Provinsi Kep. Bangka Belitung telah mengalami kemunduran, namun saat ini komoditi tersebut kembali menjadi sangat penting, mengingat deposit timah semakin berkurang sehingga petani mulai memperhatikan kembali pertanaman lada dalam menopang ekonomi keluarganya. Di Kabupaten Bangka Barat, misalnya perkebunan lada terus dikembangkan petani (Tabel 5.4), karena potensi masih sangat terbuka, baik ditinjau dari potensi geografis, ekonomi, ketersediaan teknologi dari hulu sampai hilir, maupun potensi kebijakan dan kelembagaan pendukung.

Upaya peningkatan produksi lada di Kabupaten Bangka Barat bukanlah sesuatu yang sama sekali baru atau spektakuler, tetapi sudah menjadi pengetahuan umum masyarakat, hanya saja pengembangan inovasi teknologi yang belum diterapkan sepenuhnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kinerja produksi lada. Kondisi seperti ini patut disayangkan karena agribisnis lada mempunyai prospek yang jauh lebih baik dari pada sawit atau karet, namun mempunyai resiko ekonomi yang cukup besar dibandingkan dengan dua komoditas tersebut. Usahatani lada akan menguntungkan apabila

dikelola dengan baik, sehingga akan memperkecil resiko dan meningkatkan keuntungan.

Tabel 5.4.

Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Lada di Kabupaten Bangka Barat

Tahun	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (Ton/Ha/Th)
	TBM	TM	TT/TR	Jumlah		
2004	929	2,049	513	3,491	2,562	1.25
2005	1,919	2,977	2,260	7,156	3,324	1.12
2006	1,594	2,643	2,702	6,939	2,012	0.76
2007	1,271	1,865	2	3,138	2,012	1.08
2008	1,355	2,746	1,084	5,185	3,169	1.15
2009	2,508	2,508	2,084	7,100	3,770	1.50

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Provinsi Bangka Belitung, 2010

Resiko yang dihadapi adalah ancaman kerusakan karena perubahan iklim yang tidak menguntungkan, serangan hama dan penyakit dan adanya fluktuasi harga lada yang cukup tajam. Peningkatan pendapatan dapat dilakukan dengan cara melakukan efisiensi usahatani dan meningkatkan mutu hasil. Budidaya lada secara tradisional seperti saat ini tidak dapat mengurangi resiko maupun memperbesar peluang pasar, oleh sebab itu harus diperbaiki sesuai dengan budidaya anjuran.

Hasil uji penerapan teknologi budidaya dengan menggunakan komponen-komponen teknologi anjuran menunjukkan peningkatan produksi lada yang lebih tinggi dibandingkan dengan teknik budidaya secara tradisional. Balittri telah merakit paket budidaya yang efisien, mudah diterapkan dan ramah lingkungan. Budidaya lada ini merupakan hasil perbaikan cara tradisional berdasarkan hasil-hasil penelitian, yaitu mengganti komponen-komponen budidaya tradisional yang tidak menguntungkan dengan komponen yang lebih baik dan sinergis.

Meskipun demikian kendala utama yang dihadapi oleh petani untuk dapat menerapkan budidaya anjuran diantaranya adalah : modal dan belum dikuasainya cara pelaksanaan budidaya secara baik dan profesional. Introduksi ternak dalam usahatani lada merupakan salah satu cara mengatasi kendala -kendala utama tersebut. Penambahan ternak dalam usahatani diharapkan dapat menekan biaya pemupukan, karena petani dapat memperoleh pupuk kandang dari ternak yang mereka pelihara serta tambahan pendapatan dari hasil ternaknya.

Dukungan modal usaha dengan cara kredit ringan, serta pelatihan budidaya lada anjuran di sentra-sentra pengembangan lada juga perlu dilakukan. Usahatani lada di daerah yang sesuai disertai aplikasi teknologi budidaya yang tepat dapat meningkatkan produksi lada, sehingga volume ekspor lada dapat ditingkatkan.

5.3. Arah Pengembangan Lada

Permasalahan yang dihadapi produsen lada putih di Kabupaten Bangka Barat adalah semakin menurunnya produksi, kualitas, dan minat petani. Hal ini terjadi karena adanya peluang bekerja pada tambang timah rakyat (Tambang Inkonvensional/TI), yang dapat memberikan pendapatan relatif tinggi sehingga banyak petani beralih ke usaha ini. Selain itu menurunnya minat petani untuk mengusahakan lada juga dipengaruhi harga lada yang beberapa tahun terakhir kurang memadai. Namun, pada akhir tahun 2010 harga lada mulai membaik, yaitu berkisar antara Rp. 50.000,- hingga Rp. 60.000,- sehingga semangat petani mulai meningkat untuk kembali bertanam lada.

Apalagi peluang pasar Internasional seperti Eropa tidak mengalami perubahan, yaitu 25.000 ton pertahunnya, namun demikian realisasi ekspor lada putih (*Muntok White Pepper*) kurang dari 10.000 ton. Hal ini memberikan peluang kepada Kabupaten Bangka Barat untuk meningkatkan daya saing lada putihnya melalui peningkatan efisiensi produksi, produktivitas dan kualitas.

Selama ini Pemerintah Daerah telah memberikan prioritas tinggi terhadap pengembangan komoditas lada. Namun upaya-upaya

peningkatan produksi, produktivitas, dan kualitas lada masih belum optimal. Oleh karena itu, upaya perluasan areal, intensifikasi melalui pengembangan teknologi budidaya spesifik lokasi sangat diperlukan. Saat ini luas areal lada di Kabupaten Bangka Barat tercatat sekitar 14,899 Ha, dengan tingkat produktivitas dan umur tanaman yang sangat bervariasi. Luasan areal ini nampaknya belum cukup, sehingga perlu dilakukan perluasan, yang diperkirakan dapat mencapai sekitar 6000 Ha. Disamping itu, intensifikasi pada areal yang produktivitasnya masih rendah perlu terus dilakukan, khusus pada areal sekitar 2000 Ha.

Gambar 5.2

Tanaman Lada yang dikelola dengan baik



Pengembangan komoditas lada tersebut dilakukan dengan lebih dititikberatkan disamping pada aspek budidaya dan perbaikan mutu lada ditingkat petani, juga diversifikasi produk sehingga memberikan nilai tambah bagi petani maupun daerah. Upaya memperbaiki mutu lada melalui pengembangan teknologi pasca panen dengan menggunakan mesin, nampaknya tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, disebabkan karena berbagai kendala diantaranya adalah : (1) komponen mesin-mesin atau alat yang diintroduksi tidak dapat difungsikan karena tidak sesuai dengan komoditas lada, (2) kurangnya pembinaan dan sosialisasi kelompok tani/kelompok pasca panen sebagai pengguna alat/mesin, (3) kurangnya kesiapan petani lada dan kelompok pasca panen terutama dalam kaitan budidaya, (4) tidak adanya jaminan harga yang lebih baik dari produk lada yang dihasilkan dengan menggunakan mesin, (5) memerlukan tambahan modal/biaya dan (6)

kurangnya peran lembaga pemasaran (eksportir) dalam upaya meningkatkan mutu lada.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pengelola mesin, yaitu kelompok pasca panen belum memiliki struktur pengurus, tenaga teknis operasional mesin disamping tidak adanya modal awal untuk operasional mesin. Oleh karena itu, usaha untuk memperbaiki kualitas lada dapat dilakukan dengan memperbaiki eksisting teknologi pengolahan lada di tingkat petani sehingga dapat menghasilkan produk yang bebas kontaminasi mikroorganisme berbahaya, mempersingkat waktu pengolahan serta aman dari resiko pencurian.

Selain itu, adanya pemberian insentive bagi petani yang memproduksi lada putih kualitas tinggi dan disinsentiv bagi petani yang memproduksi lada kualitas rendah sangat diperlukan. Hanya dengan *multi-track intervensi* inilah, diharapkan usaha perbaikan mutu lada, khususnya di tingkat petani dapat diwujudkan. Demikian pula peran pemerintah untuk meningkatkan keterampilan petani melalui kursus dan pelatihan juga sangat diperlukan sehingga terbentuk kelompok pasca panen yang mampu menghasilkan mutu lada dengan kualitas yang memenuhi persyaratan perdagangan lokal maupun Internasional.

VI. Tujuan dan sasaran pengembangan

6.1. Tujuan

Tujuan pengembangan agribisnis lada di Kabupaten Bangka Barat adalah menjadikan agribisnis lada petani yang mempunyai daya saing tinggi di pasar dunia, sehingga produk lada di Kabupaten Bangka Barat tetap ada dan dikenal baik dalam bentuk primer maupun produk turunannya. Pencapaian tujuan tersebut dilakukan melalui kegiatan *on farm*, agribisnis hulu, hilir dan diversifikasi lada, sehingga pendapatan devisa yang diperoleh dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

1. Kegiatan *on farm* yaitu meningkatkan produksi dan produktivitas lada pada daerah dengan kriteria amat sesuai dan sesuai (intensifikasi, dan ekstensifikasi) dengan memanfaatkan sumber daya lahan dan dukungan teknologi budidaya yang efisien, ramah lingkungan dan berkelanjutan.
2. Usaha agribisnis hulu adalah penyediaan bibit lada dari varietas yang mempunyai sifat toleran terhadap berbagai penyakit.
3. Usaha agribisnis hilir diarahkan pada pengembangan dan pemanfaatan diversifikasi produk lada.
4. Mendorong pengembangan kelembagaan petani yang kokoh dan mandiri

6.2. Sasaran

Agar tujuan di atas dapat dicapai, maka sasaran pengembangan agribisnis lada dikelompokkan menjadi sasaran jangka pendek dan sasaran jangka panjang.

Jangka pendek

Mempertahankan perkebunan lada eksisting melalui peningkatan produktivitas lada dari 800 kg/tanaman menjadi 1.000 kg/tanaman dengan mutu tinggi di daerah sentra produksi dan menciptakan diversifikasi produk lada dengan cara :

1. Mempercepat adopsi teknologi; (a) budidaya lada efisien yang diintegrasikan dengan ternak, dan (b) pengolahan lada dengan hasil mutu tinggi
2. Penyediaan bibit lada dari varietas yang mempunyai sifat toleran terhadap berbagai penyakit
3. Membangun kerjasama antara lembaga penelitian dan pihak swasta/investor untuk pengembangan diversifikasi produk lada yang potensial di pasarkan di dalam dan luar negeri.
4. Mempermudah iklim investasi usahatani melalui kredit bank dengan bunga rendah

Jangka panjang

1. Mempertahankan produksi, kemudian meningkatkan produksi lada di Kabupaten Bangka barat secara bertahap, sehingga pada tahun 2025 produksi lada di Bangka Barat dapat mencapai 19.650 ton (dari 3770 ton pada tahun 2009), dan produktivitas rata-rata mencapai 1.5 ton/Ha
2. Menciptakan varietas lada tahan hama dan penyakit serta berproduktivitas tinggi.
3. Memacu ditemukannya teknologi diversifikasi lada yang mempunyai keunggulan komperatif dan kompetitif.
4. Meningkatkan pendapatan petani menjadi 1.500 US \$/tahun melalui perbaikan sistim usahatani dan kelembagaan.

VIII. Analisis finansial dan investasi

8.1. Analisis Finansial Usahatani Lada

Pada dasarnya suatu kebijakan yang akan dikembangkan dalam program pengembangan suatu komoditas harus sejalan dengan kondisi lingkungan dengan mempertimbangkan berbagai aspek keunggulannya. Dalam hal tersebut sudah harus menggunakan suatu paket teknologi yang mampu meningkatkan produksi dan hasilnya mampu bersaing dengan komoditas lain serta dapat dilaksanakan oleh petani setempat secara lebih efisien.

Salah satu ukuran untuk tingkat kelayakan usaha tersebut dapat digunakan analisis finansial, seperti Net Present Value (NPV); dan Net B/C ratio. Dalam analisis ini, pola pengukuran dari usahatani lada dilihat dalam satu periode atau siklus produksi (pra produksi dan masa berproduksi) secara optimal selama 7 (tujuh) tahun dan mulai berproduksi/menghasilkan pada tahun ketiga.

Pada Tabel 8.1, diperlihatkan analisis Input-Output usahatani pada tahun pertama sampai tahun ke delapan. Pada tahun pertama dapat dihasilkan bibit stek satu ruas dengan jumlah produksi bibit per tanaman pada tahun pertama adalah 25 bibit per btg (dikalikan 2500 btg per ha) dengan harga jual Rp 500,- sehingga besarnya penerimaan adalah Rp. 31.250.000,-. Produksi lada baru dapat diperoleh pada tahun ke 3 dengan total biaya per hektar pada tahun ke 1 dan 2 masing-masing Rp. 59.125.000,- dan 34.900.000 atau total Rp 94.0250.000,-.

Produksi per tanaman yang dihasilkan diasumsikan pada tahun ke - 3, 4, 5, 6, dan 7 masing-masing berjumlah 1,5 kg, 2 kg, 2 kg, 2 kg, dan 1,5 kg dengan harga per kg Rp 50.000,-. Dengan populasi tanaman tetap (2500 tanaman per ha), maka keuntungan yang diperoleh pada tahun ke 3 sebesar Rp. 131.200,000- sedangkan pada tahun ke 4, 5, 6 merupakan produktivitas tertinggi sehingga kkeuntungan yang diperoleh juga tinggi yaitu masing-masing sebesar Rp. 193.700.000,-.

Selanjutnya, pada tahun ke 7 produksi lada mulai menurun sehingga keuntungan juga mulai menurun.

Tingginya keuntungan ekonomi ini terkait dengan harga lada putih di pasar dunia yang cenderung meningkat pada tahun 2010, sehingga membawa pada tingkat penerimaan menjadi lebih tinggi.

Tabel 8.1.

Input-Output Usahatani Lada Putih di Kabupaten Bangka Barat (Rp.000)

Uraian	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5	Tahun 6	Tahun 7
Penerimaan	31.250	-	187.500	250.000	250.000	250.000	125.000
Biaya:	59.125	34.900	56.300	56.300	56.300	56.300	56.300
1. Sarana Produksi							
- Bibit	8.750	-	-	-	-	-	-
- Pupuk kandang	12.500	7.500	7.500	7.500	7.500	7.500	7.500
- Dolomit	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
- Pupuk NPK (12:12:17:2)	6.150	16.400	32.800	32.800	32.800	32.800	32.800
- Pestisida	1.500	2.500	2.500	2.500	2.500	2.500	2.500
2. Tenaga Kerja	22.800	7.500	12.500	12.500	12.500	12.500	12.500
3. Lainnya							
- Tiang panjat hidup	3.750	-	-	-	-	-	-
- Patok bambu	500	-	-	-	-	-	-
- Peralatan lainnya	2.175	-	-	-	-	-	-
4. Keuntungan	(27.875)	(34.900)	131.200	193.700	193.700	193.700	68.700

Dari hasil analisis finansial siklus tanaman lada 7 tahun (Tabel 8.2). Pada tingkat bunga 24 persen keuntungan dengan nilai kini (NPV) yang diterima petani adalah Rp 297.808.440 dengan nilai B/C 2,40. Apabila tingkat bunga menjadi 30 persen besar NPV hanya Rp 245.269.380 dan B/C mencapai 2,28. Secara ekonomi usahatani lada putih (siklus 7 tahun) yang didasarkan pada net present value (NPV) menunjukkan bahwa usahatani lada putih layak untuk dikembangkan mengingat korbanan biaya domestik yang dibutuhkan relatif rendah, dan cenderung efisien dalam pemanfaatan sumberdaya.

Tabel 8.2

Analisis B/C, dan NPV Usahatani Lada Putih Pada Tingkat Bunga 24 Persen dan 30 Persen di Kabupaten Bangka Barat 2010 (Rp/Ha)

NO	Benefit	Cost	Benefit-cost	DF 24	PV	DF 30	PV
1	31.250.000	59.125.000	(27.875.000)	1	(27.875.000)	1	(27.875.000)
2	-	34.900.000	(34.900.000)	0,8064	(28.143.360)	0,7692	(26.845.080)
3	187.500.000	56.300.000	131.200.000	0,6504	85.332.480	0,5917	77.631.040
4	250.000.000	56.300.000	193.700.000	0,5245	101.595.650	0,4551	88.152.870
5	250.000.000	56.300.000	193.700.000	0,423	81.935.100	0,3501	67.814.370
6	250.000.000	56.300.000	193.700.000	0,3411	66.071.070	0,2693	52.163.410
7	125.000.000	56.300.000	68.700.000	0,275	18.892.500	0,2071	14.227.770
					297.808.440		245.269.380

8.2. Kebutuhan Investasi

Penyusunan kebutuhan investasi untuk pengembangan tanaman lada di Kabupaten Bangka Barat didasarkan pada dua kegiatan pokok, yaitu perluasan atau ekstensifikasi dan intensifikasi tanaman tanaman lada, dengan mengacu pada teknologi anjuran sesuai PPS (*Praktek Pertanian Sehat*) atau GAP (*Good Agriculture Practices*).

Ekstensifikasi atau perluasan tanaman adalah kegiatan melakukan penanaman tanaman pada areal baru yang belum pernah ditanami oleh tanaman lada. Sedangkan intensifikasi adalah kegiatan memperbaiki tanaman dengan cara melakukan pemeliharaan dan pemuliharaan tanaman bila kondisi kerusakan tanaman lada baru mencapai 30 persen. Sasaran utama dari intensifikasi tanaman lada ini adalah untuk mencapai produksi optimum dari satuan lahan yang diusahakan. Dengan demikian, maka produksi per satuan waktu dan luas lahan tanaman lada yang diusahakan akan optimal sesuai dengan potensinya.

Teknologi lada sesuai anjuran GAP (*Good Agriculture Practices*) atau PPS (*Praktek Pertanian Sehat*) adalah teknologi yang diterapkan dengan mengacu kepada cara-cara budidaya dan pengolahan yang baik,

sehingga produksi yang dihasilkan sesuai dengan potensi genetik dan kualitas produknya sesuai dengan standar teknis yang diinginkan pasar. Cara-cara ini meliputi aspek persiapan penanaman (pengolahan lahan, pemilihan benih unggul), penanaman, pemeliharaan (penyulaman tanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pengendalian gulma), panen dan pengolahan produk, termasuk aspek penanganan produk dalam proses distribusi pemasaran.

Dengan teknologi ini, maka input produksi yang digunakan sudah pasti akan meningkat, begitu juga biaya produksinya. Akan tetapi, output/nilai produksi yang diperoleh juga akan meningkat jauh lebih tinggi sehingga peningkatan biaya produksi akan dikompensasi oleh meningkatnya nilai produksi/penerimaan usahatani. Dalam kondisi tingkat harga input dan output yang sama, maka keuntungan usahatani akan bertambah dalam jumlah yang berlipat. Hasil akhir dari penerapan teknologi sesuai GAP ini adalah secara mikro pendapatan petani akan meningkat, secara makro produk lada Indonesia akan memiliki standar produk yang sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Pada tahap lebih lanjut, produk lada Bangka Barat akan meningkat daya saingnya di pasar internasional karena memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dibanding produk sejenis yang dihasilkan oleh negara pesaing lainnya (Vietnam, Malaysia, dan Brazilia).

Dengan demikian besarnya kebutuhan investasi dihitung dengan menggunakan beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Budidaya tanaman lada dilakukan dengan menggunakan acuan PPS (*Praktek Pertanian Sehat*) atau GAP (*Good Agriculture Practices*)
2. Kegiatan ekstensifikasi tanaman lada dilakukan dengan menggunakan tajar hidup, sedangkan intensifikasi tanaman lada menggunakan tajar mati,
3. Standar fisik dan harga disusun menggunakan data dasar tahun 2010 yang berlaku di Kabupaten Bangka Barat.

Untuk kebutuhan biaya intensifikasi tanaman lada diperlukan biaya per hektar sekitar Rp. 21.150.000. Biaya tersebut diperlukan untuk sarana produksi, seperti, pupuk kandang, dolomit, pupuk NPK dan pestisida.

Sementara kebutuhan biaya per hektar untuk ekstensifikasi adalah sekitar Rp 59.125.000,-. Dengan demikian dalam kurun waktu antara 2011-2015 total investasi yang dibutuhkan disajikan pada Tabel 8.3.

Tabel 8.3.

Kebutuhan Biaya Untuk Ektensifikasi dan Intensifikasi Tanaman Lada di Kabupaten Bangka Barat 2011-2015

Tahun	Intensifikasi		Ektensifikasi		Pembinaan & Pendampingan (Rp)	Total
	Luas (Ha)	Biaya (Rp)	Luas (Ha)	Biaya (Rp)		
2011	100	2.115.000.000	100	5.912.500.000	2.233.250.000	10.260.750.000
2012	500	10.575.000.000	1.000	59.125.000.000	11.757.500.000	81.457.500.000
2013	500	10.575.000.000	2.000	118.250.000.000	12.940.000.000	141.765.000.000
2014	500	10.575.000.000	2.000	118.250.000.000	12.940.000.000	141.765.000.000
2015	400	8.460.000.000	900	53.212.500.000	9.524.250.000	71.196.750.000
Jumlah	2.000	42.300.000.000	6.000	354.750.000.000	49.395.000.000	446.445.000.000

Pada dasarnya pembiayaan yang diperlukan untuk merealisasikan rencana pengembangan lada ke depan berasal dari berbagai sumber, yaitu dana masyarakat dan perbankan, pemerintah pusat dan daerah, pengusaha, dan lainnya. Dengan pertimbangan bahwa pada saat ini dana perbankan kurang tersedia untuk mendukung pembiayaan pembangunan agribisnis lada serta keterbatasan dana yang berasal dari masyarakat dan pemerintah, maka perlu segera ditinjau untuk menghidupkan kembali pungutan dana dari komoditi (semacam CESS) lada untuk pengembangan, promosi, dan peningkatan kapasitas SDM pada komoditi lada.

IX. Dukungan Kebijakan

Untuk mempercepat laju investasi di bidang agribisnis lada diperlukan “diregulasi” kebijakan pemerintah yang “konduif” dan “konklusif” untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas perkebunan lada di Kabupaten Bangka Barat. Hal ini berarti pemerintah daerah, baik provinsi maupun kabupaten sudah saatnya memikirkan untuk mengintegrasikan sektor perkebunan lada dalam kebijakan makro agar tidak berat sebelah mendukung sektor lainnya. Selain itu pemerintah perlu menyediakan sarana dan prasarana (termasuk untuk penelitian) serta subsidi sebagai insentif bagi petani untuk mengembangkan perkebunan lada, yang kini telah mengalami kemunduran. Secara spesifik beberapa kebijakan pendukung yang diperlukan sebagai berikut :

1. Penciptaan iklim investasi yang makin kondusif:
 - a. Pemberian kemudahan dalam proses perijinan.
 - b. Adanya kepastian hukum dan keamanan baik untuk usaha maupun lahan bagi perkebunan lada.
 - c. Penghapusan berbagai pungutan dan beban yang memberatkan iklim usaha.
2. Pengembangan sarana dan prasarana berupa jalan, jembatan, pelabuhan, alat transportasi, komunikasi, dan sumber energi (tenaga listrik).
3. Penyediaan dana untuk membiayai pengembangan industri hilir, intensifikasi dan ekstensifikasi, promosi dan peningkatan kapasitas SDM lada. Salah satu alternatif adalah menghidupkan kembali penghimpunan dana dari hasil produksi/ekspor (semacam CESS). Kelembagaan CESS tidak seperti dulu lagi tetapi mengambil bentuk sebagai institusi yang bersifat independent di bawah Kementerian Keuangan dengan aturan main yang jelas dan sedemikian rupa sehingga penggunaan dana mudah diawasi dan kembali untuk kepentingan investasi di bidang perkebunan lada.

4. Pengembangan pemasaran untuk mempertahankan pasar yang ada serta mengembangkan wilayah pemasaran baru.

X. Penutup

Analisis Pengelolaan dan Arah Pengembangan Lada Putih Muntok (Muntok White Pepper) di Kabupaten Bangka Barat dilakukan dalam rangka untuk menyusun arahan pengembangan komoditi perkebunan lada di Kabupaten Bangka Barat. Dalam hal areal, ada strategi yang mengarah pada upaya perluasan areal perkebunan lada, dan ada yang tidak kepada perluasan melainkan kepada upaya intensifikasi, dan diversifikasi di *on farm* dan pengembangan industri pengolahan produk. Hal tersebut harus diaplikasikan secara faktual di lapangan untuk lebih mengangkat nilai ekonomi komoditi perkebunan lada tersebut dan sekaligus peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani serta pelaku bisnis perkebunan lada lainnya.

Prospek pasar dunia untuk komoditi perkebunan lada sampai tahun 2015 akan tetap cerah. Kabupaten Bangka Barat dengan berbagai keunggulan yang dimiliki diharapkan akan mampu mengisi sebagian peluang pasar tersebut. Oleh karena itu, lada yang merupakan komoditas unggulan daerah di Kabupaten Bangka Barat masih prospektif untuk terus dikembangkan, terutama karena adanya beberapa faktor pendukung seperti ketersediaan lahan yang masih cukup luas dan meningkatnya minat petani untuk bertanam lada pasca tambang timah. Di samping itu komoditi tersebut merupakan komoditi yang telah diusahakan secara turun-temurun oleh para pekebun.

Pencapaian target peningkatan pangsa pasar dunia tersebut harus didukung oleh beberapa kebijakan yang dapat mempercepat program pengembangan perkebunan lada di Kabupaten Bangka Barat, di antaranya melalui:

- a. Pengembangan produksi melalui program ekstensifikasi dan intensifikasi (*on farm*) tanaman lada
- b. Pengembangan industri benih
- c. Pengembangan produksi dan penggunaan pupuk dan pestisida secara mandiri

- d. Pengembangan industri pengolahan
- e. Penguatan kelembagaan dan diseminasi

Peningkatan produktivitas dan mutu produk perkebunan lada merupakan target yang akan dipecahkan untuk meningkatkan daya saing. Selain itu dalam mengimplementasikan teknologi pasca panen perlu didukung oleh kelembagaan melalui berbagai kebijakan yang tepat dan melalui kajian yang cermat. Dengan kata lain, teknologi dan penelitian merupakan faktor pendukung utama yang diperlukan dalam upaya peningkatan daya saing dan kelestarian perkebunan lada

Perkebunan lada rakyat yang berteknologi maju dapat memberikan sebesar-besarnya kesejahteraan bagi masyarakat pekebun. Bibit-bibit unggul, teknologi budidaya, proses perbaikan mutu dan pengolahan hasil, serta konsepsi pengelolaan perkebunan pada berbagai lokasi, merupakan inovasi yang telah dihasilkan dan sebagian besar telah diterapkan dalam skala luas oleh masyarakat pekebun. Melalui dukungan teknologi dan kebijakan yang tepat diharapkan dapat menciptakan iklim investasi yang kondusif sehingga agribisnis perkebunan lada di Kabupaten Bangka Barat akan berkembang pesat.

Arah pengembangan perkebunan lada dalam lima tahun ke depan untuk jangka menengah yaitu tahun 2011-2015 dan jangka panjang 2015-2025, telah menetapkan tujuan, sasaran, strategi dan program-program pengembangan perkebunan lada dalam rangka mendorong aktivitas ekonomi pedesaan, menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu juga diupayakan untuk menumbuhkan industri pengolahan dan produk turunannya dan industri penunjang (pupuk, obat-obatan, benih/bibit dan alsin) dalam meningkatkan daya saing dan nilai tambah, membangun kelembagaan petani yang kokoh dan mandiri, dan meningkatkan kontribusi produk utama dan produk turunannya dalam pemasukan divisa.

Pengembangan industri perkebunan lada akan dapat berhasil dengan baik dan memberikan manfaat sebesar-besarnya apabila para pelaku agribisnis perkebunan lada, lembaga pembiayaan (perbankan), lembaga penelitian dan pengembangan, perguruan tinggi, asosiasi, dinas dan instansi terkait baik pusat, provinsi dan kabupaten memberikan dukungan dan peran aktifnya. Kerjasama dan koordinasi

antar seluruh *stakeholders* tersebut sangat dibutuhkan untuk mencapai sukses pengembangan ekonomi perkebunan lada di Kabupaten Bangka Barat. Kini saatnya untuk mengejar ketertinggalan dalam pengembangan komoditi perkebunan tersebut yang sudah sangat lama dikenal dan menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat

Akhirnya, buku ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, berkiprah, berusaha dan peduli dalam pengembangan perkebunan lada, khususnya di Kabupaten Bangka Barat.

Lampiran 1. Rencana Aksi Revitalisasi Perkebunan Lada di Kabupaten Bangka Barat 2011-2014

Program	Kegiatan	Waktu & Volume Fisik				
		2011	2012	2013	2014	2015
Intensifikasi dan ektensifikasi	1. Intensifikasi (2000 ha):	100	500	500	500	400
	a. Penyediaan Benih					
	b. Penyediaan Pupuk (Organik & unorganik)					
	c. Penyediaan Pesticida					
	d. Penyediaan Tajar Hidup					
	2. Ektensifikasi (6000 ha):	100 Ha	1000 Ha	2000 Ha	2000 Ha	900 Ha
	a. Penyediaan benih	250.000	2.500.000	5.000.000	5.000.000	2.250.000
	b. Penyediaan Pupuk Organik	200 tn	2000 tn	4000 tn	4000 tn	1800 tn
	c. Penyediaan Pupuk unorganik	50 tn	500 tn	1000 tn	1000 tn	450 tn
	d. Penyediaan Pesticida	500 kg 100000	5000 kg 1000.000	10000 kg 2000.000	10000 kg 2000.000	4500 kg
e. Penyediaan Tajar Hidup	btg	btg	btg	btg	900000 btg	
Pengembangan industri benih, biopestisida dan pupuk organik	1. Penyediaan benih sumber	1 Ha	1 Ha			
	2. Pengembangan Kebun Induk	50 Ha	50 Ha			
	3. Pembinaan penangkar benih	10 Klp	10 klp			
	4. Pengembangan biopestisida dan pupuk organik	50 klp	50 klp	50 klp	50 klp	50 klp

Lampiran 1. Rencana Aksi Revitalisasi Perkebunan Lada di Kabupaten Bangka Barat 2011-2014

Program	Kegiatan	Waktu & Volume Fisik				
		2011	2012	2013	2014	2015
Pengembangan Industry pengolahan	1. Penyediaan unit pengolah lada	5 Pkt	10 Pkt	10 Pkt	10 Pkt	10 Pkt
	2. Pembinaan Good Manufacturing Practices (GMP)	30 Klp	30 Klp	30 Klp	30 Klp	30 Klp
	3. Pengembangan Pengolahan Lada bubuk dan diversifikasi produk		3 unit	5 unit	5 unit	3 unit
Penguatan Kelembagaan dan Diseminasi	1. Pembinaan sekolah lapang	10 Klp	10 Klp	10 Klp	10 Klp	10 Klp
	2. Pembinaan kelembagaan pemasaran	10 Klp	10 Klp	10 Klp	10 Klp	10 Klp
	3. Pemberdayaan tenaga penyuluh dan pendamping	50 org	50 org	50 org	50 org	50 org
	4. Pembinaan lembaga usahatani	30 Klp	30 Klp	30 Klp	30 Klp	30 Klp
	5. Pengembangan diseminasi GAP lada	1 demplot	1 demplot	1 demplot	1 demplot	1 demplot
	6. Promosi dan ekspose teknologi	✓	✓	✓	✓	✓
Kebijakan Makro	1. Kebijakan penyediaan permodalan	✓	✓	✓	✓	
	2. Kebijakan alokasi anggaran khusus	✓	✓	✓	✓	
	3. Pemantapan database (indikasi geografis, statistik dll)		✓	✓		
	4. Kebijakan pengembangan industri hilir		✓	✓	✓	✓

Lampiran 2. Analisis Ekonomi Usaha Tani Lada Melalui penerapan Teknologi Ramah Lingkungan untuk luasan 1 ha (2500 tanaman)

No.	Uraian Kegiatan	Biaya Tahun ke-						
		I	II	III	IV	V	VI	VII
1	Bibit	8.750.000						
2	Pupuk kandang	12.500.000	7.500.000	7.500.000	7.500.000	7.500.000	7.500.000	7.500.000
3	Dolomit	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000
4	Pupuk NPK (12:12:17:2)	6.150.000	16.400.000	32.800.000	32.800.000	32.800.000	32.800.000	32.800.000
5	Pestisida	1.500.000	2.500.000	2.500.000	2.500.000	2.500.000	2.500.000	2.500.000
6	Tiang panjat hidup	3.750.000						
7	Patok bambu	500.000						
	Jumlah	34.150.000	27.400.000	43.800.000	43.800.000	43.800.000	43.800.000	43.800.000
	Upah							
1	Pembukaan bersih lahan	2.000.000						
2	Upah persiapan tanam (lbg tanam, puk kandang, pato	8.750.000						
3	Tanam	1.250.000						
4	Pemasangan tiang panjat	1.250.000						
5	Penyiangan	1.250.000	1.250.000	1.250.000	1.250.000	1.250.000	1.250.000	1.250.000
6	Pemangkasan tiang panjat	2.500.000	2.500.000	2.500.000	2.500.000	2.500.000	2.500.000	2.500.000
7	Pemupukan	3.000.000	3.000.000	3.000.000	3.000.000	3.000.000	3.000.000	3.000.000
8	Pembuatan parit	2.800.000						
9	Pemeliharaan parit		750.000	750.000	750.000	750.000	750.000	750.000
10	Panen dan pasca panen			5.000.000	5.000.000	5.000.000	5.000.000	5.000.000
	Jumlah	22.800.000	7.500.000	12.500.000	12.500.000	12.500.000	12.500.000	12.500.000

Lampiran 2. nalisis Ekonomi Usaha Tani Lada Melalui penerapan Teknologi Ramah Lingkungan untuk luasan 1 ha (2500 tanaman)

Uraian Kegiatan		Biaya Tahun ke-						
		I	II	III	IV	V	VI	VII
	Alat							
1	Parang	75.000						
2	Cangkul	100.000						
3	Ember	50.000						
4	Karung	150.000						
5	Terpal	750.000						
6	Tempat pencuci lada	1.050.000						
	Jumlah	2.175.000						
	Jumlah biaya produksi	59.125.000	34.900.000	56.300.000	56.300.000	56.300.000	56.300.000	56.300.000
	Penerimaan							
1	Bibit	31.250.000						
2	Panen			187.500.000	250.000.000	250.000.000	250.000.000	125.000.000
	Jumlah penerimaan	31.250.000	-	187.500.000	250.000.000	250.000.000	250.000.000	125.000.000
	Keuntungan	(27.875.000)	(34.900.000)	131.200.000	193.700.000	193.700.000	193.700.000	68.700.000

Keterangan

- Asumsi produksi per tanaman pada tahun ke - 3 , 4 , 5, 6, dan 7 adalah 1,5 kg, 2 kg, 2 kg, 2 kg, dan 1,5 kg dengan harga per kg Rp 47.000,- dan populasi tanaman tetap (2500 tanaman)

- Bibit yang dihasilkan adalah bibit stek satu ruas dengan jumlah produksi bibit per tanaman pada tahun pertama adalah 25 bibit dengan harga jual Rp 500,-